

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)  
DALAM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN  
(Studi Pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete  
Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



*Oleh:*

**ABD. MUIN  
NIM: 14.16.2.01.0068**

*Pembimbing/Penguji:*

- 1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag**
- 2. Dr. Mustaming, M.H.I**

*Penguji:*

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag**
- 2. Dr. Helmi Kamal, M.H.I.**
- 3. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2016**

## PENGESAHAN

Tesis berjudul *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (Studi Pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo)* yang ditulis oleh *Abd. Muin* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.0068, mahasiswa Program Studi *Pendidikan Agama Islam* Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah dimunasqasyahkan pada hari *Sabtu*, tanggal *13 Agustus 2016* bertepatan dengan tanggal *9 Dzulqaidah 1437* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Palopo, 15 Agustus 2016

### Tim Penguji

- |                                   |                    |   |   |
|-----------------------------------|--------------------|---|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.       | Ketua Sidang       | ( | ) |
| 2. Dr. Helmi Kamal, M.H.I.        | Penguji            | ( | ) |
| 3. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag. | Penguji            | ( | ) |
| 4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.     | Pembimbing/Penguji | ( | ) |
| 5. Dr. Mustaming, M.H.I           | Pembimbing/Penguji | ( | ) |
| 6. Kaimuddin, S.Pd. I., M. Pd.    | Sekretaris Sidang  | ( | ) |

Mengetahui,  
a.n. Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.  
NIP. 19740520 200003 1 001

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Muin  
NIM : 14.16.2.01.0068  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 15 Agustus 2016  
Yang membuat pernyataan,

Abd. Muin  
NIM: 14.16.2.01.0068

## ABSTRAK

**Nama** : Abdul Muin  
**Nim** : 14.16.2.01.0068  
**Judul** : Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (Studi Pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan pitumpanua Kabupaten Wajo)  
**Pembimbing** : 1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.  
2. Dr. Mustaming, M.H.I

---

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an studi pada TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Mengetahui efektifitas penerapan model CTL terhadap baca tulis al-Qur'an pada santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Dan mengetahui kendala penerapan model CTL pada santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan Pedagogik, Religius, Sosiologis dan Psikologis. Sumber data yakni: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa 1) Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan yakni ustaz/ustazah berupaya mengembangkan pemikiran santri dengan pengenalan dan penyebutan huruf hijaiyah dengan cara memperlihatkan gambar, simbol-simbol, karakteristik huruf, menunjukkan bagian-bagian tertentu anggota badan dan benda-benda yang ada disekitarnya atau menanyakan sesuatu yang ada hubungannya dengan penyebutan huruf. 2) Efektifitas penerapan model CTL terhadap baca tulis al-Qur'an pada santri TKA/TPA al-Ihsan dikategorikan efektif, karena santri dalam membaca dan melafalkan huruf menerapkan alam pikirannya dengan alam nyata di sekitarnya. 3) Kendala ustaz/ustazah pada penerapan model CTL terhadap santri TKA/TPA al-Ihsan yaitu ketika terdapat santri yang tingkat IQnya sangat rendah yang tentunya menantang ustaz-ustazah berupaya memaksimalkan model yang bervariasi.

Implikasi dari penelitian ini: 1) Pihak TKA/TPA hendaknya selalu mengadakan peningkatan kualitas dalam melakukan tugasnya, mengadakan studi banding, dan menerima masukan/kritikan dari TKA/TPA lain. 2) Ustaz/ustazah

harus lebih sabar dalam membimbing dan mengarahkan santri belajar baca tulis al-Qur'an yang baik dan benar. 3) Orang tua santri hendaknya selalu memotivasi anak-anak mereka untuk membangkitkan semangat mereka dalam mempelajari al-Qur'an. 4) Bagi santri agar dapat mengeksplor kemampuannya rajin dan semangat belajar terhadap baca tulis al-Qur'an. 5) Kepada peneliti, agar melakukan penelitian-penelitian tentang model-model yang tepat dalam pembelajaran, agar dinamika tuntutan mampu bersinergi dengan hasil penelitian tentang model pembelajaran yang menghasilkan pembelajaran yang diminati santri.

## ABSTRACT

**Name** : Abd. Muin  
**Reg. Number** : 14.16.2.01.0068  
**Title** : **Design Applying of Contextual Teaching and Learning (CTL) in Learning to read and write al-Qur'an (Studies in TKA/ TPA al-Ihsan Bulete Village Pitumpanua District of Wajo**  
**Suversivors** : **1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.**  
**2. Dr. Mustaming, M.H.I**

---

This thesis aims to describe the application of CTL design in learning to read and write the al-Qur'an studies on landfill al-Ihsan Bulete Village Pitumpanua District of Wajo. Knowing the effective application of the model CTL to read and write the al-Qur'an on students TKA/ TPA al-Ihsan Bulete Village Pitumpanua District of Wajo. And knowing the constraints on the implementation of the model CTL students TKA / TPA al-Ihsan Bulete Village Pitumpanua District of Wajo.

This study is a qualitative descriptive study using Pedagogic approach, Religious, Sociological and Psychological. Namely data sources: primary data and secondary data. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation and literature. Analysis of the data used is descriptive qualitative perform data reduction, data presentation, and conclusion.

Results of research and analysis concluded that 1) The application of the Design Contextual Teaching and Learning (CTL) in learning to read and write the al-Qur'an in TKA / TPA al-Ihsan namely Ustaz/ Ustazah seeks to develop students thinking with the introduction and mentions the letter hijaiyah by showing pictures, symbols, letters characteristics, showing certain parts of limbs and objects that are nearby or ask something that has to do with the mention of the letter. 2) Effectiveness of CTL model application to read and write the al-Qur'an on students TKA/ TPA al-Ihsan categorized as effective, because students in reading and pronouncing the letters apply her mind's eye the real world around them. 3) Constraints ustaz/ Ustazah on the application of the model to the students CTL TKA/ TPA al-Ihsan is when there are students whose IQ level is very low which is certainly challenging ust-Ustazah seeks to maximize models.

The implications of this study: 1) The TKA/ TPA should always conduct quality improvement in performing their duties, conduct comparative studies, and receive feedback/ criticism of TKA/ TPA another. 2) Ustaz/ Ustazah need more patience in guiding and directing students learn to read and write the Koran are good and true. 3) Parents of students should always motivate their children to excite them in the study of the Koran. 4) For students in order to explore its ability

diligent and enthusiasm for learning to read and write the Koran. 5) To the researchers, to conduct studies on appropriate models of learning, so that the dynamics of the demand was able to synergize with the results of research on learning models that produce learning interest of students.

## تجريد البحث

الإسم : عبدالمعين  
رقم القيد : ١٤١٦٢٠١٠٠٦٨  
عنوان البحث : تطبيق نموذج من السياقية التدريس و التعليم (CTL) في تعلم القراءة والكتابة القرآن الدراسة في TKA /TPA الإحسان قرية بولوط منطقة فيتمفنون رجنسي واجئ  
المشرف : ١. الدكتور الحج حسبان طاح, م. أ.غ.  
٢. الدكتور مستامين, م. ح. إ.

وتهدف هذه الأطروحة لوصف تطبيق نموذج من السياقية التدريس و التعليم في تعلم القراءة والكتابة القرآن الدراسة في TKA /TPA الإحسان قرية بولوط منطقة فيتمفنون رجنسي واجئ. معرفة فعالية نموذج من السياقية التدريس و التعليم في تعلم القراءة والكتابة القرآن الدراسة في TKA /TPA الإحسان قرية بولوط منطقة فيتمفنون رجنسي واجئ. ومعرفة القيود المفروضة على تنفيذ الطلاب نموذج من السياقية التدريس و التعليم في تعلم القراءة والكتابة القرآن الدراسة في TKA /TPA الإحسان قرية بولوط منطقة فيتمفنون رجنسي واجئ.

هذه الدراسة هي دراسة وصفية النوعية باستخدام نهج تربوية، الدينية، الاجتماعية والنفسية. مصادر البيانات وهي: البيانات الأولية والبيانات الثانوية. وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة الملاحظة والمقابلات والوثائق والأدب. تحليل البيانات المستخدمة هي النوعية وصفية أداء تقليص البيانات، عرض البيانات، والاستنتاج.

وخلص البحث والتحليل أن (١) تطبيق نموذج من السياقية التدريس و التعليم في تعلم القراءة والكتابة القرآن الدراسة في TKA /TPA الإحسان وهي تسعى الأستاذ لتطوير الطلاب على التفكير مع مقدمة ويذكر إلكتروني من خلال إظهار صورة والرموز، وخصائص الحروف ويبين أجزاء معينة من أطرافه والأشياء التي تكون قريبة أو طلب شيء ما له علاقة مع ذكر الرسالة. (٢) التطبيق الفعال لنموذج من السياقية التدريس و التعليم في تعلم القراءة والكتابة القرآن الدراسة في TKA /TPA الإحسان فعالة، لأن الطلاب في القراءة ونطق الحروف تنطبق عقلها عين العالم الحقيقي من حولهم. (٣) القيود الأستاذ على تطبيق النموذج التدريس و التعليم للطلاب TKA /TPA الإحسان هو عندما تكون هناك الطلاب الذين منخفضة جدا والتي هي بالتأكيد تحديا الأستاذ تسعى إلى تحقيق أقصى قدر من النماذج مستوى الذكاء.

الآثار المترتبة على هذه الدراسة: (١) يجب على TPA /TKA تجري دائما تحسين الجودة في أداء واجباتهم، وإجراء الدراسات المقارنة، والحصول على ردود الفعل/انتقاد TPA /TKA آخر. (٢) الأستاذ بحاجة الى مزيد من الصبر في توجيه وإرشاد الطلاب على تعلم القراءة والكتابة والقرآن الكريم جيدة وحقيقية. (٣) للآباء التلاميذ ينبغي أن يحفز دائما أطفالهم إلى إثارة اهتمامهم في دراسة القرآن. (٤) بالنسبة للطلاب من أجل استكشاف قدرته الاجتهاد والحماس لتعلم القراءة والكتابة والقرآن الكريم. (٥) إلى الباحثين، إلى إجراء دراسات على نماذج مناسبة للتعلم، بحيث ديناميات الطلب تمكنت من تضافر مع نتائج البحوث على نماذج التعلم التي تنتج مصلحة الطلاب في التعلم.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan segala kerendahan hati, penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah swt. yang telah melimpahkan segala nikmat dan petunjuk-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (Studi pada TKA/TPA al-Ihsan di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo).

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Dalam penyusunan Tesis ini, Penulis mendapat bantuan ,bimbingan, saran dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Selaku Rektor IAIN Palopo bersama para wakil Rektor I, II, III, Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku Guru Besar IAIN Palopo dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.

2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag., selaku pembimbing I dan Dr. Mustaming, M.H.I. selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

3. Dr. Helmi Kamal, M.H.I selaku Penguji I dan Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag., selaku Penguji II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

4. Dr. Masmudin, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penelitian tesis.

5. Dra. Nurjastiah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Kepala TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete beserta para pendidik/ustadz-ustadzah TKA/TPA al-Ihsan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

6. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo yang telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

7. Kedua orang tua yang tercinta ayahanda dan ibunda yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga.

8. Rekan-rekan mahasiswa program pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufiq dan hidayah dari Allah swt. semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan agama, bangsa dan negara. *Amin ya Rabbal Alamin.*

Palopo, 15 Agustus 2016

Abd. Muin  
14.16.2.01.0068

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>ABSTRACT</b> .....	xvii
<b>تجريد البحث</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
E. Kerangka Isi Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	16
B. Telaah Konseptual (Landasan Teoritis).....	19
C. Kerangka Teoritis.....	47
D. Kerangka Pikir .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
C. Subjek Penelitian.....	59
D. Data, Sumber data Instrumen Pengumpulan Data .....	60
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	68
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	73

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	67
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum TKA/TPA al-Ihsan .....	76
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
1. Penerapan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) di TPA al-Ihsan terhadap Baca Tulis al-Qur'an.....	105
2. Kemampuan Penerapan Model CTL di TPA al-Ihsan Terhadap Baca Tulis al-Qur'an .....	108
3. Kendala Penerapan model CTL .....	115
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	117
B. Implikasi.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	121
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia, sudah barang tentu memiliki sekian banyak fungsi, baik bagi Nabi Muhammad saw. sendiri maupun bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mengandung nilai kemutlakan akan isinya, karena diturunkan dari yang Maha Mutlak. al-Qur'an adalah petunjuk, di dalamnya terdapat undang-undang dan kaidah kehidupan yang dapat mengarahkan, menuntun dan memandu manusia dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2:2

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya;

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>1</sup>

Dari ayat ini Allah swt. menamakan al-Qur'an dengan al-Kitab yang berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa al-Qur'an diperintahkan untuk ditulis.

Ayat ini terdapat kata هُدًى yang berarti petunjuk. Seseorang yang mendapat petunjuk dari al-Qur'an adalah mereka yang mampu membaca dan memahami

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. III ; Solo : Pustaka Mandiri, 2013), h. 2

isinya. Tujuan akhir dari pengamalan isi al-Qur'an adalah terbentuknya manusia yang bertaqwa. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah swt., dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Perintah dan larangan ini terurai di dalam kitab al-Qur'an.

Ayat yang pertama diturunkan oleh Allah swt., adalah perintah membaca, sebagaimana dijelaskan pada Q.S. Al-Alaq/96 :1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>2</sup>

Ayat ini menggunakan *fi'il amr* yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk membaca. Nabi Muhammad saw. adalah representasi umat Islam, karena itu perintah untuk membaca adalah ditujukan kepada umat Islam secara keseluruhan. Ayat ini dapat dipahami sebagai produk undang-undang pendidikan yang pertama diturunkan Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw. untuk ditaati oleh segenap umat Islam. Bacaan yang diperintahkan oleh Allah swt., adalah membaca ayat-ayat *qauliyah* (yang terucap) seperti al-Qur'an dan ayat-ayat *qauniyah* (yang tidak terucap) seperti alam

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 397

semesta. Kehadiran ayat Allah swt., ini memberikan kepada umat Islam petunjuk dalam kehidupannya.

Proses belajar mengajar mengenai baca tulis al-Qur'an adalah sangat penting bagi santri pada khususnya dan generasi Islam pada umumnya diduga bahwa masih banyak santri yang belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, sedangkan sebagai generasi muslim hal itu merupakan kewajiban untuk mencapai kematangan dalam kedewasaan sebagai bekal di masa yang akan datang.

Mengingat pentingnya hal tersebut, sehingga pemerintah senantiasa berupayah menggalakkan program bebas buta baca tulis al-Qur'an. Dalam hal ini menteri dalam negeri bekerja sama dengan menteri agama membuat surat keputusan yakni keputusan menteri dalam negeri no. 128 tahun 1982 dan menteri agama no. 44 A tahun 1982 tentang:

“Usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan, penghayatan dan pengalaman al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>3</sup>

Petunjuk-petunjuk dan kaidah yang ada di dalamnya harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah swt., dan sesama manusia. Atau dengan kata lain al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Syekh Muhammad Abduh sebagai bapak pemandu aliran rasional masih mendudukan fungsi al-Qur'an sebagai yang tertinggi. Dalam arti walaupun akal

---

<sup>3</sup>Lembaga pengembangan tilawatil Qur'an tingkat nasional, *Pedoman Pengembangan Tilawatil Qur'an seri 1*, ( Jakarta, 1995 ), h. 77.

<sup>4</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. I; Bandung : Mizan, 1992), h. 27.

sehat mampu mengetahui yang benar dan yang salah yang baik dan yang buruk tetapi ia tidak mampu mengetahui hal-hal yang ghaib. Di sinilah letak fungsi dan peranan al-Qur'an<sup>5</sup>. Secara umum salah satu tujuan Pendidikan Agama, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt.

Tujuan tersebut sangatlah ideal, akan tetapi untuk mencapainya membutuhkan usaha dan waktu yang lama, karena membutuhkan suatu proses yang sangat panjang dan hati-hati. Kalau tidak, mungkin yang terjadi jauh dari harapan.

Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan Islam yang memiliki akal, perasaan, dan budaya, tentunya dengan potensi yang dimiliki itu manusia dikatakan sebagai *Khalifah* dan makhluk yang mulia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tin/95:4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>6</sup>

Ayat tersebut mengandung makna bahwa manusia lahir di muka bumi ini membawa suatu potensi, baik potensi rohaniah (agama) maupun potensi akal. Suatu penciptaan yang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah swt., yang lain.

---

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Cet. I ; Jakarta : UI Press, 1987), h. 60

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 523

Manusia dibekali akal, yang dengan akalnya ini manusia mampu membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>7</sup>

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas, khususnya potensi rohani (agama) maka seluruh jenjang pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam melalui jenjang pendidikan formal. Dalam sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa, salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upaya untuk mewujudkan semua itu pendidikan baca tulis al-Qur'an adalah pondasinya. Adalah amat jelas bahwa al-Qur'an mengandung pokok-pokok aqidah, akhlaq, dan hukum-hukum perbuatan manusia. Untuk itulah al-Qur'an harus dipahami, dimengerti untuk selanjutnya diamalkan yang dimulai dari mempelajari membaca dan menulisnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah (PERDA) Propinsi Sulawesi Selatan Nomor 4 Tahun 2006 tentang Pendidikan al-Qur'an pada Bab I ayat I dijelaskan bahwa:

Pendidikan al-Qur'an adalah upaya sistematis untuk menumbuhkan kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, memahami dan mengamalkan kandungan al-Qur'an.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Republik Indonesia *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang, Sistem Pendidikan Nasional*, Bab. II pasal 3 ayat I.

<sup>8</sup>Propinsi Sulawesi Selatan, *Peraturan Daerah 2006 Tentang Pendidikan Al-Qur'an*, Bab I ayat I

Hal senada diungkapkan oleh Abd. Rahman Getteng, bahwa tujuan pendidikan Agama Islam, yaitu :

Membimbing manusia kepada keshalehan dan penemuan makna substansial. Karena itu menurut pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan pribadi dari aspek jasmani dan kematangan rohani serta mental intelektual. Dengan demikian pendidikan Islam sangat signifikan terutama dalam upaya mengantisipasi gerak dan dinamika hidup dalam sejarah kemanusiaan.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan karakter, agar seseorang mampu menempati derajat yang tinggi, dan menjadi orang yang mampu mengejawantahkan ajaran Islam. Seseorang dalam hidupnya mampu mengejawantahkan ajaran Islam dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena mendapat tuntunan dari al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuan hidup seperti yang diidealkan oleh al-Qur'an, seseorang harus mampu membaca, memahami kemudian berusaha untuk mengaktualkan dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam Q.S. Ar-Rad/13:11

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah

<sup>9</sup>Abdurrahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h.13

menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>10</sup>

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas, khususnya potensi rohani (agama) maka seluruh jenjang pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam melalui jenjang pendidikan formal.

Pendidikan agama Islam bertujuan agar peserta didik (santri) dapat memahami ajaran Islam lebih mendalam dan bersifat menyeluruh. Sehingga dapat digunakan sebagaimana pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik hubungan dirinya dengan Allah swt., hubungannya dengan masyarakat maupun hubungan dirinya dengan alam sekitar.

Al-Allamah Muhammad Husein Thabathaba'i, mengemukakan bahwa;

Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung pokok-pokok akhlak, dan perbuatan dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat al-Qur'an.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan yang dijelaskan oleh Allamah MH. Thabathaba'i tersebut, sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Isra'/17:9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

<sup>10</sup> Departemen Agama, h. 250

<sup>11</sup> Allamah Muhammad Husein Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Cet.VI; Bandung: Mizan, 1993), h.21.

Terjemahnya :

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang memberi petunjuk kepada manusia dalam menjalani hidupnya di dunia ini. Kehidupan seseorang akan terarah ketika itu ia menjadikan al-Qur'an sebagai aturan, norma dan kaidah yang mengatur dalam semua aspek kehidupannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka anak didik sebagai generasi masa depan harus dibimbing, diarahkan dan difasilitasi untuk mempelajari ajaran agama Islam, yang berawal dari baca tulis al-Qur'an.

Untuk menanamkan nilai-nilai kompetensi anak bukan hanya terkonsentrasi pada kecerdasan intelektualnya, akan tetapi juga emosionalnya dan spiritualnya. Dengan demikian anak akan menjadi manusia yang utuh, yang dapat mencapai kedewasaan dan kemandirian sesuai dengan kodratnya. Untuk maksud dan tujuan tersebut, maka seharusnya anak tidak hanya mendapatkan pendidikan di sekolah formal tetapi juga harus mendapatkan pendidikan tambahan pada sekolah-sekolah non formal seperti TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an) yang materi pelajarannya lebih berkonsentrasi pada penanaman dan pemahaman al-Qur'an dan materi penanaman Akidah dan Fiqhi yang dapat mengacu pada tertanamnya sikap dasar emosional dan spiritual. Pendidikan Islam adalah proses pembentukan karakter agar seseorang dapat menempati derajat yang tinggi, dan dapat menjadi *insan kamil*.

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 283.

Melalui pendidikan diharapkan terjadinya perubahan pada diri anak dari kurang baik menjadi baik, dari amoral menjadi bermoral, dari berwatak kasar menjadi lembut. Di sinilah nilai-nilai universal ajaran Islam perlu ditanamkan agar anak sebagai generasi terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga secara bertahap menjadi karakter dalam hidupnya. Dengan demikian, proses pendidikan tidak lain adalah proses pembudayaan nilai-nilai ajaran Islam yang terwujud di dalam keluarga, masyarakat, serta kehidupan yang lebih masif.

Jika penanaman nilai-nilai universal ajaran Islam tidak terjadi, maka anak-anak akan tumbuh secara bebas tanpa mengenal nilai-nilai yang seharusnya ia ketahui. Di sinilah letak peran orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga, demikian pula para pendidik yang ada di lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan di samping mengusahakan pengembangan individu, ia juga mengusahakan pelestarian budaya. Jadi pendidikan Islam adalah pengembangan potensi (fitrah) manusia dengan jalan pewarisan nilai budaya Islam kepada anak didik. Akan tetapi budaya itu bisa mati apabila nyawanya putus. Budaya disebut mati bila nilai-nilai, norma-norma dan berbagai unsur lainnya berhenti berfungsi artinya tidak dilestarikan dengan jalan diwariskan dari generasi ke generasi dan tidak lagi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Karena itulah penanaman baca tulis al-Qur'an serta pengamalan ajaran Islam dalam kitab suci al-Qur'an menjadi kewajiban bagi setiap muslim.

Al-Qur'an sebagai kitab suci harus dipelajari dan dipahami isinya agar dalam hidup ini dapat menjadi petunjuk. Dalam kehidupan manusia, al-Qur'an

---

<sup>13</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 2.

tidak dapat membimbing manusia dalam hidupnya ketika tidak bisa membaca dan memahami maksud dan tujuan yang ada di dalamnya. Karena itulah oleh Nabi Muhammad saw menjelaskan dalam salah satu haditsnya :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (( الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرِّرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ ))<sup>14</sup>

Artinya:

Aisyah radhiyallahu ‘anha meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam: “Seorang yang lancar membaca Al Qur’an akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al Qur’an dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala.” (HR. Abu Daud).”<sup>15</sup>.

Sebaik-baik ummat di antara kamu dari hadits di atas, maksudnya adalah seseorang yang mempelajari al-Qur’an dan lancar membacanya maka, akan bersama para malaikat dan senantiasa selalu taat kepada Allah swt. adapun yang membacanya tidak lancar maka, baginya dua pahala. Seseorang yang mempelajari al-Qur’an hidupnya tenang, berkah dan hidupnya dibersihkan dari hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah swt. Dalam bukunya, hidup yang baik itu menurut Quraish Shihab adalah:

Bebasnya sesuatu dari segala yang mengeruhkannya. Kehidupan yang baik berarti kehidupan yang nyaman dan sejahtera, tidak disentuh oleh rasa “sakit dan sedih”. Seseorang yang mempelajari dan mengamalkan isi al-Qur’an, mengisyaratkan dalam hidupnya berbeda dengan orang pada umumnya.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>al-Allamah Abi al-Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azym Abdi, *Unwar an-Na’bud Syarh Abi Daud juz IV*, (Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 325.

<sup>15</sup>al-Allamah Abi al-Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azym Abdi, *Unwar an-Na’bud Syarh Abi Daud juz IV*, (Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 325.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 45.

Dengan demikian semangat dan kreatifitas ustad-ustazah di suatu TKA/TPA dalam melaksanakan tugasnya menjadi harapan kita semua. Dalam membimbing santri baca tulis al-Qur'an, selain ditentukan oleh kemampuan ustad-ustazah itu sendiri, juga ditentukan tersedianya berbagai fasilitas, perhatian orang tua santri juga ditentukan oleh latar belakang keluarga dalam mempelajari baca tulis al-Qur'an. Dengan usaha seperti itu maka diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan santri terhadap baca tulis al-Qur'an.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, pembahasan dalam penelitian ini adalah “Penerapan Model CTL dalam pembelajaran al-Qur'an dengan lokasi TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo” dengan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Model CTL pada santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.
2. Bagaimana efektifitas Penerapan Model CTL pada santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.
3. Bagaimana kendalanya penerapan Model CTL pada santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

### ***C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian***

#### ***1. Defenisi Operasional***

Untuk menghindari kesalahan dalam memberikan interpretasi pada judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan definisi terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

- a. Penerapan berarti pemasangan; pengenalan; perihal mempraktekkan.
- b. Model berarti pola, contoh, acuan, ragam dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan.
- c. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berarti konsep belajar dimana guru/ustadz-ustadzah menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik (santri) membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, atau dengan kata lain pembelajaran bermakna, artinya santri diberikan pengertian yang mendalam bukan hafalan.
- d. Baca Tulis al-Qur'an, kegiatan baca tulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan peserta didik memahmi huruf abjad dan huruf hijaiyah dan menggabungkan dalam bentuk kata atau kalimat.

Menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

## 2. Fokus Penelitian

Fokus	Uraian Fokus
Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis Pembelajaran Klasikal</li> <li>Pendahuluan               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Doa bersama dalam bentuk syair dilagukan dipinpin oleh Ustadz/ustadzah</li> <li>- Kegiatan pembukaan dirancang oleh Ustadz/ustadzah sesuai program kegiatan harian (PKH) adalah bersifat pemanasan dan pengantar ke arah kegiatan inti yang akan diikuti oleh para santri pada tahap berikutnya</li> <li>- Waktu yang diperlukan pada kegiatan pembukaan berkisar antara 20-30 menit</li> <li>- Murattal, surah-surah pilihan</li> </ul> </li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran Privat (perorangan) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing santri membaca bacaan dipantau ustadz/ustadzah</li> <li>- Setelah selesai membaca dilanjutkan dengan menulis al-Qur'an</li> <li>- Istirahat untuk shalat Ashar</li> <li>- Persiapan pulang (refleksi)</li> <li>- Waktu untuk kegiatan inti 50-60 menit</li> </ul> </li> </ul>
Program Pembelajaran TKA/TPA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Qur'an <ul style="list-style-type: none"> <li>Level I Materi Pokok-Iqra jilid 1 -6</li> <li>Level II Materi Pokok-Juz 1 – 16</li> <li>Level III Materi Pokok-Juz 17 - 30</li> </ul> </li> <li>- Akhlaq/Syirah</li> <li>- Aqidah/Keimanan</li> <li>- Ibadah</li> <li>- Nasyid</li> </ul> </li> </ul>
Kendala dan Solusinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri yang tingkat IQ nya rendah</li> <li>• Ustadz/ustadzah banyak mencurahkan perhatian dengan strategi pendekatan yang variatif khususnya pada pengenalan bentuk huruf-huruf dan pelafalan huruf, termasuk penulisan huruf al-Qur'an</li> <li>• Kurangnya kesadaran bagi orang tua santri dalam hal biaya yang ditetapkan</li> <li>• Meskipun ada kendala yang dihadapi tidak berarti menjadikan halangan untuk mengajarkan baca tulis al-Qur'an.</li> </ul>

#### ***D. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan menguraikan dan mendeskripsikan :

- a. Untuk mengetahui gambaran Penerapan Model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an studi pada TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

- b. Untuk mengetahui efektifitas Penerapan Model CTL terhadap baca tulis al-Qur'an pada santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.
- c. Untuk mengetahui kendala Penerapan Model CTL pada santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

## 2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa memberikan manfaat seperti :

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan andil dan konsep terutama dalam baca tulis al-Qur'an. Demikian juga pendekatan yang digunakan dalam membimbing santri dalam baca tulis al-Qur'an. Selain itu hasil penelitian ini menambah referensi dan konsep terhadap pengembangan pendidikan agama Islam baik formal maupun non formal.

### b. Manfaat Praktis

1) Bagi guru TPA, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pentingnya memiliki kreatifitas dalam melakukan pembinaan anak santri di TPA, sehingga santri mudah dan tertarik dalam mempelajari al-Qur'an.

2) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi acuan di dalam melakukan penelitian, terutama yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

## ***E. Kerangka Isi Penelitian***

Untuk memperoleh gambaran secara umum dari isi penelitian ini, penulis perlu mengemukakan sistematika pembahasannya dalam bentuk garis besar isi

proposal tesis untuk membahas pokok masalah. Penulis membagi pembahasan lima bagian.

Bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini dikemukakan hal-hal yang melatar belakangi penelitian, yang dilanjutkan dengan perumusan masalah dilanjutkan definisi operasional dan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta kerangka penelitian.

Bab kedua menguraikan tentang kajian pustaka yang membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan, telaah konseptual (landasan teoritis), kerangka teoritis dan kerangka pikir.

Bab ketiga menguraikan metode penelitian yang meliputi desain dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, tahapan penelitian, data, sumber data dan instrumen pengumpulan data.

Bab empat menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dikemukakan tentang deskripsi Penerapan Model CTL, dan deskripsi kemampuan penerapan Model konteks atau CTL terhadap baca tulis al-Qur'an.

Bab kelima menguraikan tentang kesimpulan dan implikasi. Pada bab ini diuraikan kesimpulan dari isi tesis ini disertai dengan saran sebagai masukan terutama kepada para guru, dan peneliti yang berhubungan dengan materi tesis ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian yang relevan terdahulu yang membahas tentang Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam dunia pendidikan, termasuk penelitian TKA/TPA, bukanlah penelitian yang baru. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya akan dibandingkan oleh peneliti untuk melihat hubungan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni :

1. Tesis Muhammad Adri dengan judul “Minat Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa Belajar Bahasa Arab (Studi Perbandingan antara Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Metode Tradisional”.<sup>1</sup>

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa minat siswa Madrasah Tsanawiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa dengan metode CTL minat siswa sangat serius, sudah termotivasi dalam mengerjakan tugas, tidak lagi ditemukan keluar masuk disaat proses pembelajaran dan sudah tidak ditemukan lagi siswa yang membolos pada pembelajaran Bahasa Arab. Siswa tidak lalai menyimak penjelasan guru ketika menerangkan pelajaran Bahasa Arab.

---

<sup>1</sup>Muhammad Adri, *Minat Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa Belajar Bahasa Arab (Studi Perbandingan antara Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Metode Tradisional*. Tesis Universitas Muhammadiyah Makassar, 2007. h. ii

2. Tesis Nuriani dengan judul “Pemanfaatan Media *Chard* Dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur’an Pada Siswa SDN 211 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo”<sup>2</sup>

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa manfaat media *chard* dalam pembelajaran Baca Tulis al-Qur’an dapat meningkatkan pemahaman siswa, menghemat waktu pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis al-Qur’an yaitu dengan cara menanamkan rasa cinta al-Qur’an kepada siswa melalui penggunaan metode mengajar yang bervariasi dan mendorong motivasi belajar. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan ditopang oleh kecerdasan orang tua dalam membina anak di rumah menjadi pendukung dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis al-Qur’an.

3. Tesis Muhammad Aris dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo”.<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2011 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan model CTL dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis puisi siswa SMP Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo dengan menggunakan model CTL yang dipengaruhi faktor fisik yakni sarana lembaga pendidikan dan media pendidikan yang

---

<sup>2</sup>Nuriani, *Pemanfaatan Media Chard Dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur’an Pada Siswa SDN 211 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo*. Tesis IAIN Palopo, 2016. h. ii

<sup>3</sup>Muhammad Aris, *Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo*, Tesis Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011, h. ii

memadai, sedang faktor non fisik adalah mencakup kurikulum, metode, lingkungan individu dan penghargaan.

Tiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dilihat obyeknya merupakan penelitian yang terkait dengan model dalam pembelajaran. Secara parsial ketiga penelitian terdahulu memiliki hubungan erat dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Uraian tersebut melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian, mengkaji dan membuktikan lebih empiris dan ilmiah. Hal ini dilakukan sebab belum ada data hasil penelitian ilmiah sebelumnya yang khusus mengkaji masalah penerapan Model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan ini berupaya mengungkapkan penerapan Model CTL dalam pembelajaran al-Qur'an pada santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Di samping itu bisa menjadi rujukan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan menerapkan penerapan Model CTL.

Pembelajaran Model CTL bukanlah konsep baru, penerapan Model CTL sudah ada sejak tahun 1961 oleh John Dewey, di sekolah-sekolah yang ada di Amerika. Oleh John Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang berkaitan dengan minat dan pengalaman santri.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif* : Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Cet: II; Jakarta: Kencana 2010), h. 107.

## **B. Telaah Konseptual (Landasan Teoritis)**

### 1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata dan mendorong santri membuat hubungan antara pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, atau dengan kata lain pembelajaran bermakna, artinya santri diberikan pengertian yang mendalam bukan hafalan, dalam pengertian lain Model CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta santri melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.<sup>5</sup>

Pembelajaran konstektual dengan model konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menanamkan bahwa pengetahuan itu adalah konstruksi atau bentukan diri sendiri. Van Glasers feld menegaskan bahwa pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Secara sederhana, konstruktivisme beranggapan, bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari kita yang mengetahui sesuatu itu. Pengetahuan bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang sedang mempelajarinya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*, 2002, h. 22.

<sup>6</sup>Sadirman A.M. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), h. 37.

Dengan demikian dalam pandangan teori konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari subyek belajar untuk mengkonstruksi makna, baik teks, maupun kegiatan-kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas ada beberapa ciri atau prinsip teori konstruktivisme sebagai berikut :

- a. Belajar berarti mencari makna, makna diciptakan oleh peserta didik melalui penglihatan, pendengaran, maupun yang dirasakan.
- b. Konstruksi makna adalah proses terus menerus.
- c. Belajar bukanlah kegiatan pengumpulan fakta tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru.
- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan Dunia fisik dan lingkungannya.
- e. Hasil belajar seseorang sangat tergantung pada apa yang telah diketahui, si subyek belajar, tujuan, motivasi yang mengetahui proses interaksi dengan belajar yang sedang dipelajari.<sup>7</sup>

Dengan mencermati konstruktivisme menekankan pada pembelajaran dimana peserta didik belajar membangun sendiri pengetahuannya dan terlibat secara aktif dalam proses itu. Selain itu, dalam pembelajaran mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Berdasarkan prinsip tersebut maka

---

<sup>7</sup>Sadirman A.M. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, h. 38.

proses pembelajaran bukanlah memindahkan pengetahuan dari ustaz-ustazah kepada santri, akan tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan santri mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dalam hal ini ustaz-ustazah hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk mengoptimalkan santri.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL adalah suatu penerapan pendekatan pembelajaran bukan hanya terpusat pada konsep-konsep materi abstrak yang diberikan kepada santri akan tetapi memadukan dengan alam nyata, pikiran atau tindakan nyata dengan alam sekitar santri.

## 2. Urgensi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit), dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan tersebut, dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Filosofi itulah yang mendasari pengembangan penerapan Model CTL.

Ada kecenderungan belakangan ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak-anak akan belajar lebih jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi terget penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang dan itulah yang terjadi di kelas-kelas, atau lembaga pendidikan yang ada saat ini.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa proses pembelajaran diharapkan menghindari kecenderungan berpusat pada ustaz-ustazah, yakni menyampaikan materi-materi dan santri diberi tanggungjawab untuk menghafal. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode seperti ini, terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, akan tetapi gagal dalam membekali anak untuk memecahkan masalah dalam jangka panjang.

Model CTL dapat dikatakan sebuah pembelajaran menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan, melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas. Model CTL menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi santri dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.<sup>8</sup>

Pembelajaran dengan Model CTL dianggap sangat efektif untuk menanamkan baca tulis al-Qur'an. Oleh karena itu, kreatifitas ustaz-ustazah untuk memaksimalkan Model CTL ini sangat dibutuhkan, karena semakin kreatif seorang ustaz-ustazah dalam membimbing santri semakin cepat dipahami dengan hasil yang memuaskan. Hal ini penting, karena didasarkan kepada kebutuhan masyarakat yang selalu dinamis, pada setiap tempat dan waktu. Dengan demikian maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada.

Dalam meningkatkan hasil belajar santri terhadap suatu pelajaran, Muhibban Syah mengungkapkan bahwa :

Seseorang dalam meningkatkan hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor; faktor internal (yang bersumber dari diri seseorang) mencakup; psikologi,

---

<sup>8</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Cet: II; Jakarta: Kencana 2010)*, h. 107.

intelegensi, bakat, minat, motivasi, minat belajar, cara atau pendekatan pembelajaran. Sementara faktor eksternal (yang bersumber dari luar diri seseorang) meliputi; keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian ahli psikologi di atas, pendekatan pembelajaran adalah salah satu faktor yang menentukan prestasi seseorang. Model Pembelajaran CTL akan bermakna pada diri seseorang manakala yang diajarkan dapat dipahami oleh santri bahwa hal itu penting untuk kehidupannya. Di samping itu, minat dan motivasi bertambah karena kreatif ustadz-ustadzah mendesain proses pembelajaran.

Menurut filosofi Konstruktivisme, Model CTL dihadirkan sebagai suatu pendekatan pembelajaran alternatif baru, yang tidak menekan santri untuk menghafal materi pembelajaran, tetapi belajar mengalami dan merasakan dan bukan menghafal.

Menurut John A. Zahorik bahwa :

Pembelajaran Model CTL adalah “konsep belajar” yang membantu guru mengaitkan antara materi dengan situasi nyata santri dan mendorong santri membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.<sup>9</sup>

Untuk mendapatkan kejelasan perbedaan antara Model CTL dengan model Tradisional adalah tergambar sebagai berikut:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>John A. Zahorik, *Contruktivist Teaching* (Cet. II; Bloominton: Phi-Delta Kappa Educational Foundation, 2995), h. 27.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*, h. 7.

No.	Model Pembelajaran CTL	Model Pembelajaran Tradisional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6.	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa semesta masing-masing ke dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaedah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
7.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes dan lain-lain	Hasil belajar diukur dengan teks
8.	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas
9.	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek

Dari tabel di atas sudah sangat jelas bahwa pembelajaran Model CTL adalah pembelajaran yang menanamkan pemahaman yang utuh atau kongkrit, bukan konsep dan teori abstrak menekan untuk dihafal. Pembelajaran Model CTL adalah pendekatan pembelajaran melalui mengalami, merasakan dan bukan menghafal.

Belajar akan lebih bermakna jika santri mengalami apa yang mereka pelajari bukan menghafalnya, dan santri aktif terlibat langsung. Misalnya santri disuruh untuk mengambil sesuatu yang terletak di tempat yang tinggi, maka ustadz-ustadzah dapat memberikan tangga kepada santri yang dapat membantu untuk mencapai atau mengambil benda tersebut, tetapi harus diupayakan sendiri oleh santri memanjat tangga tersebut. Hal ini diungkapkan Gagne ada 8 tipe belajar yaitu:

- a. Belajar;
- b. Stimulus-respon;
- c. Rangkaian gerak;
- d. Verbal;
- e. Membedakan;
- f. Pembentukan konsep;
- g. Pembentukan aturan, dan
- h. Pemecahan masalah.<sup>11</sup>

Dari uraian tipe belajar menurut Gagne, belajar pemecahan masalah adalah tipe belajar paling tinggi karena lebih kompleks, yakni santri berusaha menyeleksi dan menggunakan alat bantu dan aturan-aturan yang telah dipelajari untuk membuat formula pemecahan masalah.

### 3. Penerapan Model CTL dalam Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan sesama santri, santri dengan sumber belajar, dan santri dengan Guru (pendidik). Kegiatan pembelajaran akan menjadi bermakna apabila dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dengan pendekatan yang dapat membantu santri untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif .

---

<sup>11</sup>Gagne, *Understanding Teaching in Context Educational Leadership*, (Cet. III; Denver: RMC Reseach Corporation), h. 57.

Model dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah model merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya sangat umum, oleh karenanya strategi dan metode atau model pembelajaran yang digunakan dalam sebuah pembelajaran tergantung pada modelnya.

Hal ini sesuai dengan Permendiknas No.41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran adalah merupakan proses untuk mencapai kompetensi dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi santri untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan psikologis santri.<sup>9</sup>

Belajar akan lebih bermakna jika santri mengalami apa yang mereka pelajari bukan mengetahuinya, oleh karena itu para pendidik atau Guru/ustadz-ustadzah telah berjuang dengan segala cara, penerapan model dengan mencoba apa yang dipelajari peserta didik disekolah-sekolah, kelas-kelas, agar dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan Model CTL memiliki 7 komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan Model Pembelajaran CTL yaitu: Konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian.<sup>12</sup>

Secara garis besar langkah-langkah penerapan Model CTL dalam kelas sebagai berikut :

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, h. 10.

a. Konstruktivisme adalah mengembangkan pikiran bahwa santri akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri yakni model ini pada dasarnya menekankan pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka dengan senantiasa aktif dalam pembelajaran.

b. Laksanakan sejauh mungkin menemukan sendiri untuk semua topik.

Maksudnya santri terampil tidak hanya mengingat fakta-fakta, akan tetapi ada hasil yang ditemukan.

c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, bertanya adalah merupakan strategi dalam pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya adalah bagian penting dalam kegiatan pembelajaran untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui peserta didik dan mengarahkan perhatian pada aspek-aspek yang belum diketahui.

d. Ciptakan masyarakat belajar adalah dalam kegiatan pembelajaran disarankan terjadi pembagian kelompok-kelompok belajar

e. Hadirkan model sebagai contoh. Dalam pembelajaran kontekstual Pendidik bukan satu-satunya model. Pemodelan bisa melibatkan santri yang bisa ditunjuk untuk mendemonstrasikan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan. Refleksi merupakan respon terhadap cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari peserta didik, kejadian, aktivitas yang baru dilakukan.

g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar santri.

Dari 7 komponen utama pembelajaran tersebut, santri akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses pembelajaran akan produktif jika santri terlibat langsung.

#### 4. Penerapan Model CTL dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

Sejarah dan perkembangan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) menunjukkan bahwa pendidikan dilembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut berbeda satu sama lain. Dewasa ini bentuk dan tujuan atau prosedur penyelenggaranya juga sangat beraneka ragam. Sangat sulit untuk didapatkan suatu rumusan yang komprehensif mengenai apa dan bagaimana TPA yang diselenggarakan diluar sekolah itu.

Dewasa ini, kecenderungan yang terjadi di TKA/TPA pada pelaksanaan baca tulis al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, sebagaimana yang diibaratkan dalam buku membangun bangsa melalui pendidikan oleh Dedi Supriadi sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan TKA/TPA dilaksanakan karena adanya tuntutan orang tua akan TKA/TPA dan agar anak lebih dini mengenal al-Qur'an.
- b. Pelaksanaan TKA/TPA dilaksanakan dengan penuh kesadaran bahwa teori pendidikan anak usia dini dan usia sekolah tidak lagi seperti dulu, tetapi telah berkembang. Memberikan anak-anak cara membaca al-Qur'an yang baik, cara menulis al-Qur'an, dan sesekali menghafalnya. Karena ada tekanan orang tua atau masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 36-37.

Namun secara umum pelaksanaan pendidikan didefinisikan melalui ciri khusus seperti yang kebanyakan berlangsung di mesjid-mesjid, di rumah-rumah yakni diikuti oleh anak usia dini dan usia sekolah dasar, serta menggunakan pengajian tertentu. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنبَأَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَذَاكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا وَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فِي زَمَنِ عَثْمَانَ حَتَّى بَلَغَ الْحَجَّاجَ بْنَ يُونُسَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>14</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Dawud telah memberitakan kepada kami Syu'bah telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad ia berkata; Aku mendengar Sa'ad bin 'Ubaidah bercerita dari Abu Abdurrahman dari Utsman bin Affan bahwa Rasulullah saw: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". Abu Abdurrahman berkata; "Itulah yang membuatku duduk ditempat dudukku ini". Abu Abdurrahman masih tetap mengajar al-Qur'an dimasa Utsman hingga masa al-Hajjaj bin Yusuf. Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih (HR. Tirmidzi)<sup>15</sup>

Berkenan dengan pelaksanaan TPA diatas beberapa ahli tokoh menawarkan berbagai macam solusi dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam sebagaimana pada TPA antara lain sebagai berikut:

<sup>14</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah Al-Tirmidzi, *al-Jami'un al-Salih Wahuwa Sunan al-Tirmidzi Juz V*, (Beirut : Dar al\_fiqr, t.th.), h. 59.

<sup>15</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah Al-Tirmidzi, *al-Jami'un al-Salih Wahuwa Sunan al-Tirmidzi Juz V*, (Beirut: Dar al\_fiqr, t.th.), h. 59.

1) Persoalan pendidikan atau pengajar. Kedepan pendidik yang diharapkan setidaknya memiliki empat kompetensi pokok, yakni kompetensi keilmuan, kompetensi keterampilan, mengkomunikasikan ilmunya kepada santri, kompetensi manajerial, dan keempat kompetensi moral dan akademik.

2) Persoalan sarana dan fasilitas. Hal ini penting untuk diperhatikan, mengingat keterbatasan sarana dan prasana juga akan berpengaruh kepada pembentukan peserta didik yang diharapkan sesuai dengan ajaran agama.

3) Masalah kurikulum. Persoalan ini dapat dilihat dari kurikulum yang lebih berat daripada lembaga pendidikan islam lainnya. Dan keempat, masalah struktural dan kultural. Secara struktural formal biasanya lembaga pendidikan islam seperti TPA tidak berada dibawah naungan instansi pemerintahan. Ini yang selanjutnya menjadi hambatan dari segi pendanaan. Sementara menyangkut masalah kultural bisa dilihat dari banyak lembaga pendidikan Islam (TPA) belum menjadi pilihan utama bagi sebagian umat islam terutama kelompok menengah keatas.

Sehubungan dengan pembelajaran baca tulis Alqur'an yang diterapkan pada TKA/TPA al-Ihsan:

a) Mengembangkan pemikiran santri yang lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri atau memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulangi kembali setelah guru menjelaskan, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya yang berupa kaligrafi, huruf-huruf hijaiyah dan berbagai macam variasi baca tulis Alqur'an.

b) Melaksanakan kegiatan *inkuiri* (menemukan) untuk semua variasi Baca Tulis al-Qur'an, artinya guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan sendiri dari semua variasi Baca Tulis al-Qur'an, bukan semata-mata menurut buku atau guru mengaji.

c) Mengembangkan sifat ingin tahu santri dengan bertanya kepada semua variasi Baca Tulis al-Qur'an dengan tujuan:

(1) Menggali informasi kemajuan Baca Tulis al-Qur'an;

(2) Mengecek pemahaman santri;

(3) Membangkitkan respon kepada santri;

(4) Mengetahui sejauh mana keinginan santri;

(5) Menfokuskan perhatian santri kepada baca tulis al-Qur'an yang dikehendaki guru mengaji.

Bertanya dapat dilakukan baik antara santri dengan peserta didik/santri, antara guru dengan santri, antara santri dengan orang lain yang didatangkan ke kelasnya. Aktivitas bertanya juga dapat dilakukan ketika santri berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemukan kesulitan dalam baca tulis al-Qur'an.

d) Menciptakan suasana berkolaborasi atau membangun jejaring dengan sesama santri. Artinya hasil pembelajaran baca tulis al-Qur'an diperoleh dari kerja sama dengan santri lain. Untuk menciptakan suasana belajar maka guru membagi santri dalam kelompok belajar yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajar yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberikan usul.

e) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran di dalam baca tulis al-Qur’an, maksudnya di dalam mengajarkan baca tulis al-Qur’an tidak menutup kemungkinan ada huruf-huruf dan lafaz al-Qur’an yang sulit bagi santri maka guru dapat menciptakan pemodelan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh menggunakan lafaz *qo* (ق) maka guru dapat menciptakan pemodelan binatang, seperti suara ayam dengan bunyi *qo*. Selain itu model juga dapat melibatkan santri di dalam baca tulis al-Qur’an. Seorang santri dapat ditunjuk memberi contoh terhadap temannya cara melafalkan huruf yang sulit.

f) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang lalu dan menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang baru diterima terhadap semua variasi baca tulis al-Qur’an. Dengan begitu santri merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara : bertanya langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari ini, kesan dan saran santri mengenai pembelajaran hari ini.

g) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara tentang ada kemajuan atau tidaknya santri terhadap baca tulis al-Qur’an baik secara individu maupun secara kelompok.

Yang mempunyai penekanan pada penilaian baca tulis al-Qur’an adalah proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan santri pada saat proses pembelajaran, oleh karena itu belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil atau jawab tes dengan baik itu mendapat nilai tinggi, tetapi santri yang mendapat nilai tinggi adalah yang dapat baca tulis al-Qur’an dengan baik dari seluruh variasi baca tulis al-Qur’an.

Ketujuh hal tersebut perlu diperhatikan oleh seorang ustadz-ustadzah apabila mengajar, artinya ustadz-ustadzah baru bisa dikatakan seorang ustadz-ustadzah menggunakan Penerapan Model CTL apabila mampu melakukan hal tersebut ketika mengajar di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian sehubungan dengan baca tulis al-Qur'an dalam berbagai bentuk baik memperkenalkan huruf hijaiyah, membaca lancar tetapi tidak *tajwid* dan *fasih*, membaca dengan *tartil*, membaca *tajwid*.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model CTL adalah suatu penerapan pendekatan pembelajaran bukan hanya terpusat pada konsep-konsep materi abstrak yang diberikan kepada santri akan tetapi memadukan dengan alam nyata, pikiran atau tindakan nyata dengan alam sekitar santri. Menurut Masnur Muslich ada 7 hal yang dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran, yaitu :

h) Mengembangkan pemikiran santri dalam hal pengenalan huruf-huruf hijaiyah antara lain :

ا        mirip dengan nomor 1 atau seperti paku

ث ت ب    bentuknya mirip mangkuk atau huruf ( √ ) dalam lontara bugis

خ ح ج    mirip burung merpati

ذ د        mirip dengan tutup kurung, tempat menyiku

ز ر        mirip dengan bulan sabit

ش س        mirip dengan gergaji patah tiga giginya

ض ص        mirip gayung

ظ ط        mirip kelapa lambang pramuka

غ ع	mirip jepitan kepiting
ق ف	mirip terong ungu melengkung
ل	mirip gagang payung/tongkat
ك	mirip sepatu boot
م	mirip mata kail, tanda tanya
ن	mirip cangkir
و	mirip nomor 9 atau tanda koma
هـ	mirip kepala capung, daun melati
لا	mirip tanda X atau huruf X
ء	mirip nomor 4 dalam bentuk miring
ي	mirip bebek berenang atau huruf S

i) Melaksanakan kegiatan *Inquiry* (menemukan) sendiri pada fakta yang dihadapi santri dikenalkan huruf hijaiyah dengan cara memperlihatkan gambar atau menunjukkan bagian-bagian badan atau benda-benda disekitarnya.

ا	= alif (angka satu)
ب	= mangkuk bakso nyoknyangnya di bawah
ت	= tas, tangan
ث	= lidah kepedisan
ج	= jari, jarum, jam, jagung
ح	= suara yang tertawa
خ	= bunyi leher karena ngorok
د	= dagu, dahi, dasi, darah
ر	= rambut, rambutan, radio

- ز = ABC huruf terakhir adalah z
- س = menghitung dimulai angka satu, sandal, sabun, sampo, sapu
- ش = bentuk mulut mengusir
- ص = nama lain sembahyang (shalat)
- ض = botol minum bayi, dot, donat
- ط = topi, tomat
- ع = bunyi anak kerbau, mengangkat sesuatu yang berat, memencet hidung  
Sambil menyebut huruf A, bunyi leher tercekik
- غ = hewan yang paling besar (gajah), galon, garpu, lambang negara
- ف = disentuh paha, minuman fanta, payung, fanda
- ق = bunyi ayam betina, qol, ka'bah
- ك = diraba kaki, kayu, kertas
- ل = ditunjukkan lampu, lambang, labu
- م = untuk melihat (mata), mangga, mahkota, makan
- ن = beras dimasak jadi nasi, nangka, nanas, naga
- و = kalau pergi jauh singgah makan di warung, nama lain muka, wajah,  
wajan
- ه = sebut huruf ha tarik nafas, yang dipakai menelpon Hp  
= sesudah mandi pakai handuk

j) Yang dilakukan terhadap santri diawal pembelajaran khususnya yang baru adalah mengecek kemampuan dan perkembangan baca tulis al-Qur'an adakah pengalaman belajar baca tulis al-Qur'an di rumah atau di TPA sebelumnya. Sehingga tidak jarang terjadi santri pindah dari TPA yang lain sudah pada fasih

bacaan Juz dua ke atas, setelah ustadz-ustadzah konfirmasi ternyata mulai penyebutan huruf, panjang pendek bacaannya, tajwid. ustadz-ustadzah meminta untuk memulai membaca iqra' satu.

k) Pada kegiatan refleksi sebelum santri pulang atau diakhiri pembelajaran, santri mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan cara membaca surah pendek dengan benar penyebutan huruf, tanda baca, panjang pendek dan sesuai dengan tajwid, menghafal doa sehari-hari, nama-nama Nabi dan Rasul, menghafal surah-surah, dll.

l) Mengembangkan pemikiran santri yang lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri atau memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulangi kembali setelah guru menjelaskan, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya yang berupa penulisan huruf-huruf hijaiyah dan berbagai macam variasi baca tulis al-Qur'an.

m) Melaksanakan kegiatan *inquiri* (menemukan) untuk semua variasi baca tulis al-Qur'an, artinya guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan menjadikan pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat dan berkesan.

n) Penilaian adalah hal yang paling penting dari bagian ciri khusus dari Model CTL memberikan kesempatan kepada santri untuk dapat mengembangkan diri, mengukur keterampilan dan potensinya baik dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, lancar dan fasih maupun menulis ayat-ayat al-Qur'an.

Hal di atas perlu diperhatikan oleh seorang ustadz-ustadzah apabila mengajar, artinya ustadz-ustadzah baru bisa dikatakan seorang guru menggunakan Penerapan Model CTL apabila mampu melakukan hal tersebut ketika mengajar di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian sehubungan dengan baca tulis al-Qur'an dalam berbagai bentuk baik memperkenalkan huruf hijaiyah, dalam pelafalan, penulisan, membaca lancar tetapi tidak dengan *tajwid* dan *fasih*, membaca dengan *tartil*, membaca *tajwid* dan *makhraj* maka guru mengaji mutlak melakukan kegiatan pembelajaran berbasis Model CTL.

Dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an dibutuhkan semangat yang tinggi, dan rasa ingin mengetahui atau minat. Dengan tertanamnya minat santri terhadap pelajaran baca tulis al-Qur'an akan melahirkan perhatian besar, perasaan senang dan sekaligus motivasi yang kuat untuk mengetahui baca tulis al-Qur'an. Pada kondisi ini juga lahir kemandirian dalam belajar pada diri seorang santri.

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk memperoleh nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis dalam upaya untuk menjadi manusia yang sempurna.<sup>16</sup> Kebiasaan belajar mandiri santri adalah belajar secara berinisiatif dengan ataupun tanpa bantuan orang lain dalam belajar yang dilakukan oleh santri baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pengertian tersebut termasuk mengetahui kapan perlu bertemu dengan sesama santri, guru, atau santri yang belajar di TKA/TPA lain.

Pada aspek belajar mandiri diperlukan kesadaran yang tinggi bagi santri untuk belajar mandiri sebagai bentuk pengaruh terhadap hasil baca tulisnya.

---

<sup>16</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 27.

Belajar mandiri adalah belajar secara otonomis yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Panen dan Sekarwinahyu bahwa belajar mandiri merupakan sebuah usaha individu santri yang bersifat otonomis untuk mencapai kompetensi akademis. Jika hal ini dilakukan, maka akan berdampak positif terhadap hasil belajar dan pencapaian kompetensi santri. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa belajar mandiri dengan baik yang dilakukan oleh santri, akan menghasilkan tujuan belajar yang maksimal.<sup>17</sup>

Kegiatan baca tulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan santri memahami huruf hijaiyah dan menggabungkan dalam bentuk kata atau kalimat. Kegiatan menulis merupakan beban berat. Anggapan ini timbul karena membutuhkan banyak tenaga, waktu dan perhatian sungguh-sungguh yang menuntut keterampilan dan daya imajinasi.<sup>18</sup>

Menulis berarti melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.

Selanjutnya, Nurdin berpendapat :

Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Dengan demikian, menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain.<sup>19</sup>

Menurut Tarigan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut.

---

<sup>17</sup>Panen dan Sekarwinahyu, *Belajar Mandiri dalam Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta-UT, 1997) h. 356

<sup>18</sup>Sabarti Akhadia, et al. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2

<sup>19</sup>Nurdin, *Dasar-dasar Penulisan*, (Malang: UMM Press, 2007), h. 4

Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui suatu lambang atau tulisan.<sup>20</sup>

Ahmadi menjelaskan bahwa menulis adalah “upaya untuk mendorong santri untuk berfikir jujur dan bertanggungjawab dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara intergritas, sensitif, dan daya pikir santri”.<sup>21</sup>

Kemampuan menulis adalah merupakan suatu keharusan bagi seseorang santri. Dengan menulis siswa dilatih untuk lebih cermat mengamati, menemukan sesuatu yang menarik perhatian, serta menulis dapat membantu pelajar untuk berfikir sistematis.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menuangkan ide dan gagasannya, sehingga menghasilkan suatu tulisan yang baik. Di dalam konteks baca tulis al-Qur’an, dengan pembelajaran melalui Penerapan Model CTL, maka santri lebih mudah menulis karena didukung oleh suasana yang nyata. Dengan Model CTL ini akan lebih mudah mencerna/menerima pelajaran baca tulis al-Qur’an yang dipelajarinya dan selalu mendapatkan perhatian yang khusus dari santri yang belajar.

Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang yang penuh antusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar sedangkan dipihak lain ada yang tidak bergairah dan bermalasan dalam situasi belajar. Setiap santri

---

<sup>20</sup>Tarigan, Hendry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Kerampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 21

<sup>21</sup>Muchsin Ahmadi, *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*, (Malang: YE, 2005), h. 20

<sup>22</sup>Khoiruddin Bashori, *Pengembangan Kapasitas Guru*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), h. 86.

memiliki sejumlah motivasi dan dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis.<sup>23</sup>

Dalam rangka memberikan bimbingan dan dorongan yang tepat kepada santri, guru perlu memahami terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan kesulitan belajar yang dihadapi santri. Sebagaimana diketahui bahwa setiap kegiatan belajar selalu ada faktor yang mendorong, inilah yang disebut dengan motivasi karena di dalam motivasi ini terkandung di dalamnya keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Untuk mengetahui apa sebenarnya motivasi itu, berikut ini dapat dikemukakan beberapa pengertian motivasi antara lain :

Menurut Abu Ahmadi “motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.<sup>24</sup> Selanjutnya menurut Jeremy Harmer Motivation is essential to success that we have to want to do something to succeed at it. Without such motivation we will almost certainly fail to make the necessary effort.<sup>25</sup>

Dalam pengertian lain “motivasi adalah sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk sesuatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Zakiah Dradjat, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 107

<sup>24</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 10

<sup>25</sup>Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching 3<sup>rd</sup> edition*, (New York: Pearson Education Limited, 2001 ), p. 51.

<sup>26</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dalam Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 34

Sedangkan Ivor K. Davies lebih luas dan lebih rinci memberikan definisi motivasi sebagai berikut :

Motivasi ialah kekuatan tersembunyi di dalam diri kita yang mendorong untuk melakukan dan bertindak dengan cara yang khas. Kadang kekuatan itu berpangkal pada naluri, kadang pula berpangkal pada rasional, tetapi lebih sering lagi hal itu merupakan perpaduan kedua proses tersebut.<sup>27</sup>

Selanjutnya menurut Penny Ur, tentang pentingnya motivasi belajar siswa yaitu: Learners' motivation makes teaching and learning immeasurably easier and more pleasant, as well as more productive: hence the importance of the topic for the teachers.<sup>28</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan ada tiga hal yang berhubungan dengan motivasi yaitu : (i) kebutuhan, (ii) dorongan, (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dia miliki dan apa yang dia harapkan. Sebagai ilustrasi santri merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal memiliki sarana yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang dibutuhkan tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu santri tersebut mengubah cara belajarnya.

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan.

---

<sup>27</sup>Ivor K. Davies, *Management of Learning*, Diterjemahkan oleh Sudarsono Sudiarjo, Lily dan Koyo Kartun Surya dengan Judul *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 214.

<sup>28</sup>Penny Ur, *a course in language teaching*, (New York: Cambridge University Press, 1996), h. 237.

Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwa seorang santri untuk belajar, tidaklah cukup hanya memiliki minat akan tetapi memerlukan kekuatan mental. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah dan tinggi. Kekuatan yang mendorong terjadinya belajar adalah motivasi, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku peserta didik atau santri.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa prosedur yang perlu mendapat perhatian agar tercapai perbaikan motivasi sebagai berikut :

- (1) Santri ingin bekerja keras bila ia berminat terhadap sesuatu. (2) Tetapkanlah tujuan-tujuan yang terbatas dan pantas serta tugas-tugas yang jelas dan nyata. (3) Manfaatkanlah cita-cita, sikap dan rasa ingin tahu. (4) Setiap santri menginginkan sukses dalam usahanya kalau sukses itu tercapai, akan menambah kepercayaan pada diri sendiri. (5) Suasana yang menggembirakan dan kelas yang menyenangkan mendorong motivasi santri.<sup>29</sup>

Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa motivasi itu merupakan pendorong terhadap belajar santri yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Setelah kita melihat pengertian yang luas dari beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapatlah kita mengetahui bahwa unsur-unsur minat terdapat semua gejala jiwa di atas, dengan demikian minat harus mengandung beberapa unsur, antara lain sebagai berikut :

- (1) Sikap reaksi atau tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran
- (2) Ada obyek yang merangsang

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 110

## (3) Ada tujuan yang ingin dicapai

Ketiga hal tersebut di atas merupakan kesatuan yang utuh, karena apabila satu diantaranya diabaikan, maka minat akan sulit dibentuk. Kemudian minat baru dapat terbentuk apabila di dalam obyek yang diminati terdapat kepentingan-kepentingan yang jelas hubungannya dengan diri. Obyek-obyek yang demikian perlu disajikan dalam setiap kesempatan, agar minat senantiasa dapat terbentuk secara utuh dan baik.

Hal tersebut di atas, sejalan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran/3:44

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ  
 مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ رِجْسُ الْمَاءِ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan manusia) kecintaan pada apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah tempat kembali yang baik (surga).<sup>30</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa manusia memang pada dasarnya selalu merasa suka kepada apa-apa atau hal-hal yang menjadi perhatiannya, dalam hal apa yang diperhatikannya itu mempunyai hubungan erat dengan dirinya. Karena adanya rasa kepentingan dan rasa butuh kepada hal-hal

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 44

yang berkenan dengan dirinya maka dengan sendirinya muncul minat terhadap sesuatu hal.

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam yang menjunjung tinggi tentang pendidikan dan pengajaran di dalamnya tersirat dasar-dasar metode pembelajaran bagi kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya.<sup>31</sup>

Metode pembelajaran adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik/santri, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.<sup>32</sup>

Cara untuk meningkatkan dorongan santri terhadap suatu obyek yang baru terutama pada baca tulis al-Qur'an adalah menggunakan Penerapan Model CTL yang telah ada. Sebagai ilustrasi santri menaruh perhatian terhadap olah raga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, maka seorang guru menarik perhatian santri dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran sesungguhnya, begitu pula tatkala seorang ustadz-ustadzah mengaji hendak menarik perhatian santri tentang belajar baca tulis al-Qur'an, maka seorang ustadz-ustadzah menceritakan kelebihan-kelebihan seseorang jika memiliki keterampilan baca tulis al-Qur'an, baik kelebihan itu menyangkut masalah

---

<sup>31</sup>Andi Anirah, *Optimalisasi metodologi pembelajaran al-qur'an dalam meningkatkan minat baca anak santri*, ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 3 No. 1 Juni 2015, h. 9.

<sup>32</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 5.

kehidupan di dunia maupun ganjaran dari Allah swt. Barulah santri diarahkan ke pelajaran yang sesungguhnya.

Bila usaha di atas tidak berhasil maka seorang ustadz-ustadzah dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Tambahan usaha merupakan pancingan yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Dengan suatu harapan insentif akan membangkitkan motivasi santri, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Kemampuan baca tulis al-Qur'an adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari pengalaman. Dengan demikian kemampuan baca tulis al-Qur'an merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan aktifitas dalam jangka tertentu.

Waktu yang digunakan untuk belajar baca tulis al-Qur'an mempunyai peranan penting yang menentukan kemampuan seorang santri, masalah waktu tidak tergantung pada lama dan singkatnya melainkan penekanan pada penggunaannya secara efektif dan efisien.

Faktor lain yang mempengaruhi terhadap tingkat kemampuan seseorang dalam baca tulis al-Qur'an adalah faktor metode atau Model ustadz-ustadzah yang kaya dengan metode mengajar dapat menumbuh kembangkan potensi santri dalam mempelajari baca tulis al-Qur'an, penggunaan berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang beragam pula, menampakkan kemampuan santri yang beragam pula, berikut ini dikemukakan secara sederhana tahapan dalam

pembelajaran baca tulis al-Qur'an dikalangan TKA/TPA al-Ihsan dapat dikemukakan sebagai berikut:

(a) Mampu membaca dan menulis huruf hijaiyah, yang dimaksud mampu membaca huruf hijaiyah adalah santri yang mengenal dan hanya mampu baca tulis huruf-huruf hijaiyah. Mereka tidak mampu menulis dan membaca dalam bentuk kumpulan huruf atau kata. Biasanya kondisi ini dialami santri yang baru masuk TKA/TPA.

(b) Kemampuan membaca al-Qur'an akan tetapi tidak dengan *tajwid* dan *fasih*. Keterbatasan kemampuan santri tanpa *tajwid* dan tidak *fasih* dapat terjadi dan dialami oleh sebagian besar santri disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang *tajwid*, lagu, juga karena suara mereka tidak bagus dan kurangnya kesempatan memperoleh bimbingan dari guru pendidikan al-Qur'an.

(c) Kemampuan membaca dengan *tartil*. Kata *tartil* merupakan suatu istilah yang digunakan oleh Allah dalam Q.S. Al-Furqan/25:32 yang berbunyi sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ  
 بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 209

Kata *tartil* berasal dari kata dasar *rattala, yurattilu*, jadi *tartil* adalah *tajwidnya*. Sedangkan A. Hasan mengartikan “membaca dengan lambat teratur, faham dan keras”.

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengemukakan bahwa pengertian *tartil* yang dimaksud tesis ini adalah kemampuan membaca al-Qur’an perlahan-lahan dengan bacaan (lagu dan *tajwid*), mengetahui sedikit artinya, jelas huruf-hurufnya, *makhrajnya* dan orang mendengarkannya dengan baik tertarik kepada apa yang didengarkannya.

(d) Kemampuan membaca al-Qur’an dengan *tajwid* dan *makhraj*. *Tajwid* adalah cara membaca al-Qur’an dengan baik dan tertib menurut *makhrajnya* panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya. Jadi *tajwid* adalah melafadzkan huruf sesuai aslinya, mendengungkan bunyi-bunyinya, panjang pendeknya irama dan nada serta tanda berhenti.

Sedangkan *makhraj* adalah tempat keluar huruf hijaiyah. Jadi kemampuan *makhraj* adalah kemampuan menyebut huruf-huruf hijaiyah sesuai tempat keluarnya atau penyebutan hurufnya.

### **C. Kerangka Teoritis**

Dalam proses pembelajaran baca tulis al-Qur’an, santri perlu memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Ustadz-ustadzah tidak akan mampu memberi semua pengetahuan kepada santri. Santri harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sesuai pengalamannya. Esensi dan teori konstruksi adalah ide bahwa santri harus

menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki maka informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, santri membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran, santri menjadi pusat kegiatan, bukan ustadz-ustadzah.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan pelaksanaan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi santri ke arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah melakukan perubahan tingkah laku santri, baik secara intelektual, maupun spiritual agar mereka dapat hidup mandiri dan berkualitas. Dalam mencapai tujuan tersebut, santri berinteraksi dengan lingkungan belajar yang dikelola oleh ustadz-ustadzah melalui proses pembelajaran dengan berbagai metode dan pendekatan.

Penerapan Model CTL merupakan konsep belajar yang membantu ustadz-ustadzah mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata mendorong santri membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik/santri proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik/santri. Strategi pembelajaran dipentingkan dari pada hasil.

Dalam konteks itu, santri perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar

bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya yang akan datang. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya untuk mencapainya. Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam kelas kontekstual, tugas ustadz-ustadzah adalah membantu santri mencapai tujuannya. Maksudnya ustadz-ustadzah lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas ustadz-ustadzah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas santri. Sesuatu yang baru, berupa pengetahuan dan keterampilan dari penemuan sendiri, bukan dari ustadz-ustadzah. Seperti itulah peran ustadz-ustadzah di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Ustadz-ustadzah harus profesional sehingga dalam melaksanakan tugasnya, lahir inovasi dan kreasi yang pada akhirnya peserta didik/santri merasakan sesuatu yang baru. Dengan demikian santri tidak bosan atau jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>34</sup>

Dari penjelasan Undang-Undang tersebut, ustadz-ustadzah dengan pembelajaran kontekstual adalah bagian dari profesionalisme seorang ustadz-ustadzah yang sangat menentukan dalam pengelolaan kelas. Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran, seperti halnya strategi pembelajaran yang lain.

---

<sup>34</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, h. 83

Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran, seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Dengan Penerapan Model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an, santri diarahkan bahwa, membaca, mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an, disadari bahwa hal itu adalah jalan untuk menjadi manusia yang beriman dan tenteram dalam menjalani kehidupannya, bukan karena mendapat hukuman dari Tuhan ketika tidak mengetahui bacaan al-Qur'an.

Dengan melihat fenomena yang berkembang di Indonesia belakangan ini, jika diamati lebih jauh anak-anak generasi Islam sangat memprihatinkan. Mereka masih banyak yang tidak bisa membaca al-Qur'an.

Sayyid Qutb mengemukakan bahwa "hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah suatu nikmat yang hanya dapat dirasakan oleh orang yang pernah mengalaminya. Kenikmatan itu meningkatkan, memberkati, dan membersihkan taraf kehidupan itu sendiri"<sup>35</sup>.

Untuk itu memahami al-Qur'an adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan ini, agar seseorang senantiasa berada dalam petunjuk Allah swt. yang tertera dalam kitab suci al-Qur'an.

---

<sup>35</sup>Sayyid Qutb, *Haaza al-Din*. diterjemahkan oleh Syamsuddin Manaf dengan judul, *Inilah Islam* (Cet. I; Bandung: Alma'arif, 1992), h. 11.

#### **D. Kerangka Pikir**

Dalam proses pembelajaran, model CTL menempati posisi yang sangat penting, karena tanpa adanya model tersebut maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil yang direncanakan tidak akan berhasil, karena minat itu sendiri berfungsi sebagai pendorong bagi seseorang untuk berbuat, sebab dorongan itu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an.

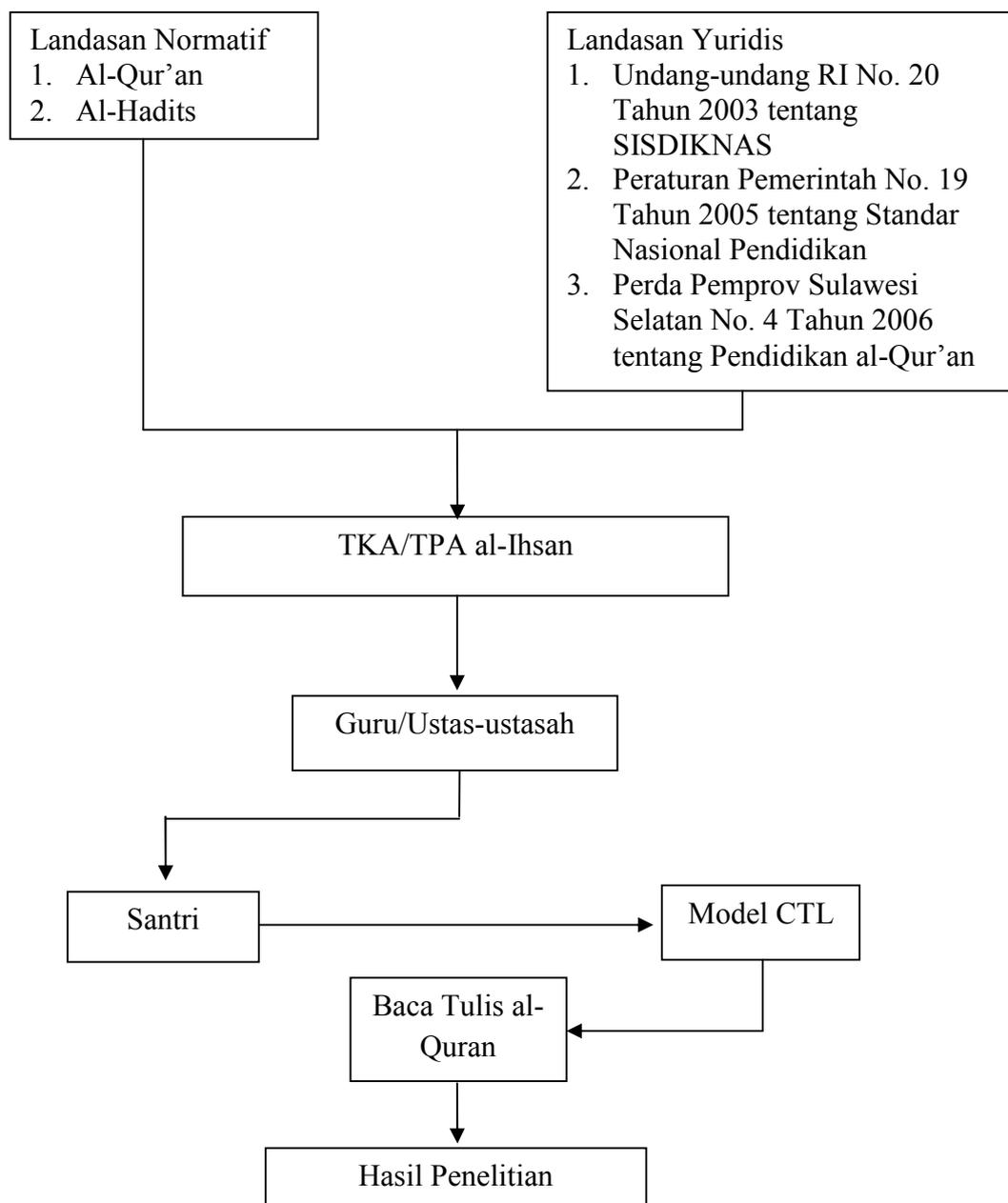
Upaya peningkatan baca tulis Al-Qur'an dengan Penerapan Model CTL adalah suatu penerapan pendekatan pembelajaran bukan hanya berpusat pada konsep-konsep materi abstrak yang diberikan kepada santri, akan tetapi memadukan pembelajaran dengan alamnya, pikiran atau tindakan nyata dengan alam sekitar santri. Salah satu contoh mengungkapkan lafadz *qo* (ق) guru mengingatkan bunyi ayam, selain itu bisa juga melibatkan santri dalam pengucapan huruf-huruf dengan menunjukkan salah satu anggota badan seperti dagu untuk mengenal huruf *da* (د) dan yang lainnya.

Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang lalu dan menghubung-hubungkan dengan pengetahuan yang baru diterima melalui Penerapan Model CTL terhadap variasi pengucapan *lafadz* huruf al-Qur'an melalui tulisan yang diperolehnya.

Baca tulis al-Qur'an seorang santri dipengaruhi oleh beberapa hal; yaitu tempat, waktu, intensitas, sumber, cara belajar, fasilitas dan media. Komponen ini tentunya dapat berpengaruh terhadap hasil belajar santri. Sementara Penerapan Model CTL, memadukan pembelajaran dengan alamnya, pikiran atau tindakan nyata dengan alam sekitar santri. Disamping upaya yang dilakukan oleh ustadz-

ustadzah secara langsung, faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan santri juga perlu diketahui oleh santri. Dengan demikian kompetensi dalam upaya meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an santri ditentukan oleh kompetensi dan penerapan pendekatan yang diterapkan ustadz-ustadzah tersebut.

Untuk lebih jelasnya digambarkan bagan kerangka pikir sebagai berikut :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan pada penulisan tesis ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiono menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variable atau lebih, (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.<sup>1</sup> Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sementara menurut Arikunto Suharsimi “penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi, baik ucapan tulisan dan perilaku yang data diambil dari orang-orang atau subyek itu sendiri”.<sup>2</sup> Model ini digunakan karena fokus penelitian ini akan mendeskripsikan Penerapan Model CTL TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo terhadap baca tulis al-Qur’an.

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang

---

<sup>1</sup>Sugiono, *Statistik untuk Penelitian* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 159

penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian. Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data valid, baik yang bersumber dari pustaka, maupun dari subjek dan objek penelitian, untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembahasan instrumen.
- b. Tahap pengumpulan data berkaitan dengan kegiatan observasi, wawancara serta pengurusan surat izin penelitian.
- c. Tahap pengolahan data menyangkut pengaplikasian data penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

## 2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul kajian penelitian ini serta untuk memberikan pembahasan yang kompleks melalui hasil penelitian, maka diperlukan pendekatan yang multi disipliner karena sangat terkait dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan religius, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan pedagogik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Pendekatan religius, yaitu pendekatan yang menjadikan sumber ajaran islam yakni al-Qur'an dan al-Hadist sebagai rujukan utama.

- b. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjalin hubungan kerjasama guru/ustadz-ustadzah dengan sesama guru/ustadz-ustadzah, kepala TKA/TPA, dan santri dalam kehidupan sehari-hari di TKA/TPA al-Ihsan.
- c. Pendekatan Psikologis, yaitu pendekatan yang mempelajari jiwa santri melalui gejala perilaku belajar yang nampak pada saat pembelajaran berlangsung di lingkungan TKA/TPA al-Ihsan.
- d. Pendekatan pedagogik, yaitu suatu bentuk pendekatan yang memberikan pandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pembelajaran.

Model pedagogik yang penulis gunakan diharapkan sangat tepat karena pada dasarnya materi pembelajaran diserap santri dengan mudah, meskipun ada keterkaitan dengan pendekatan lainnya. Disadari bahwa bagaimanapun berkembangnya ilmu pengetahuan modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan yang berkesinambungan. Hal ini senada dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Zumar/39:9

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>3</sup>

Kedua model psikologi menitik beratkan pada kekuatan akal yang pada intinya segalanya berkaitan dengan proses pemikiran dan motivasi keilmuan, maka akallah yang tampil sebagai modal utamanya. Hal ini dijelaskan oleh Allah swt. Q.S. Al-Baqarah/2:264

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ  
 مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ  
 عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا  
 كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”<sup>4</sup>

Ketiga model teologis normatif digunakan dalam penelitian ini karena berhubungan dengan konversi agama dan pembinaannya. Islam adalah agama dan tata hidup yang bersifat universal. Berlaku dan patut diberlakukan sepanjang

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. III ; Solo : Pustaka Mandiri, 2013), h. 376

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 39

hayat, termasuk dalam kehidupan anak-anak. Oleh karenanya nilai-nilai dan norma-norma agama Islam wajib diwariskan oleh ummatnya dari zaman ke zaman, termasuk pewaris kepada generasi pelanjut. Hal ini dikarenakan konteks yang lebih luas bertujuan untuk menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan dalam Islam secara tersirat dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”<sup>5</sup>

Dengan ketiga pendekatan tersebut di atas penulis menganggap cukup memadai meskipun dianggap masih belum sempurna, kesempurnaan hanya milik Allah swt.

### **B. Lokasi dan waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di TKA/TPA al-Ihsan Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Salah satu aspek yang terpenting di dalam penelitian adalah memilih dan menentukan wilayah penelitian yang tepat. Oleh karena itu banyak hal yang perlu menjadi perhatian sebelum menentukan wilayah yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif penelitian ini disebut juga dengan tahapan pra lapangan.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*., h. 21

Misalnya sosiologi, antropologi, dan psikologi. Hipotesis kerja tersebut baru akan terumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data ketika penulis sudah memasuki kancah latar belakang penelitian. Di samping itu, pemilihan suatu wilayah tertentu juga harus didasarkan kepada kriteria-kriteria tertentu, yang paling utama adalah apakah di dalam lapangan atau wilayah penelitian terdapat kesenjangan (deviasi) antara harapan dan kenyataan, sebab masalah terjadi karena adanya kesenjangan antara keduanya. Selain itu, penentuan objek penelitian juga harus mempertimbangkan hal-hal yang minimal dapat dilihat dari 2 aspek yaitu;

1. Dari segi objek, yaitu apakah penelitian dapat dilakukan atau tidak, serta apakah datanya dapat diperoleh atau tidak, dan apakah kontribusi dari penelitian tersebut terhadap objek yang diteliti.
2. Dari sudut subjek (peneliti) itu sendiri, harus mempertimbangkan aspek efisiensi (biaya, waktu, penguasaan terhadap metode dan teori).

Dari beberapa pertimbangan di atas, maka pemilihan objek penelitian dalam hal ini adalah “Penerapan Model CTL terhadap Pembelajaran Baca Tulis al-Qur’an. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu 2 bulan, yang dimulai pada bulan Maret sampai dengan April 2016.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif yaitu meneliti kejadian yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Penelitian mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Penerapan Model CTL TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo dalam pembelajaran baca tulis al-Qur’an.

Penelitian ini dilaksanakan setelah naskah proposal penelitian telah disetujui oleh pembimbing serta peneliti telah memenuhi syarat-syarat administrasi sebagai mahasiswa pasca sarjana. Salah satu faktor yang terpenting untuk menentukan dan menulis wilayah penelitian yang tepat. Tempat penelitian ini dipandang sangat representatif untuk dijadikan tempat penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

### **Matrik Kegiatan dan Alokasi Waktu**

**Januari 2016 sampai Juni 2016**

No	Kegiatan	Waktu dan Proses Penelitian					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Pra Penelitian	√					
2.	Penyusunan Proposal	√					
3.	Seminar Proposal		√				
4.	Pengumpulan Data			√			
5.	Analisis Data dan Olah Data			√			
6.	Validasi				√		
7.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian				√		
8.	Seminar Hasil						√
9.	Koreksi						√

### **C. Subjek Penelitian**

#### 1. Peserta didik (santri)

Sebagai informan utama mengetahui berlangsungnya proses pembelajaran di TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo dan untuk mengetahui karakter peserta didik (santri)

## 2. Tenaga pendidik yakni ustadz-ustadzah

Sebagai sumber informan untuk mengetahui bagaimana berlangsungnya pembelajaran dengan penerapan Model CTL di TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

## 3. Orang tua santri

Sebagai informan dalam penelitian ini untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penerapan Model CTL hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

### ***D. Data, Sumber data Instrumen Pengumpulan Data***

#### 1. Data

Data adalah keterangan yang benar dan nyata, bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan simpulan). Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka yang diperoleh dari perhitungan data kualitatif. Data pribadi adalah data yang berkenaan dengan ciri seseorang. Data primer adalah data yang diperoleh seseorang peneliti langsung dari objeknya. Data relevan adalah data yang ada hubungannya dengan persoalan yang sedang diteliti. Data tertulis adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis.<sup>6</sup>

#### 2. Sumber Data

Menurut Suhasmi Arikunto sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah subyek data dari mana data

---

<sup>6</sup> Hasan Alwi et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002, h. 191.

dapat diperoleh.<sup>7</sup> Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>8</sup>

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya yang membutuhkan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan yang bukan manusia, manum ketika peneliti memiliki manusia sebagai subyek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama, tetap harus mewaspadaai bahwa sebagai manusia biasa juga bisa berpikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi.

Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya. Dalam hal ini peneliti harus lebih pandai dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Sugiyono berpendapat bahwa “menurut derajat sumbernya, data terdiri dari dua yaitu data primer dan data sekunder”.<sup>9</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang diambil

---

<sup>7</sup> Suhasmi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, h. 3.

<sup>8</sup> Suhasmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, h. 129.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Cet. XVI Bandung; Alfabeta, 2012 h. 193

atau digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama (primer) yang berupa kata-kata tindakan, serta sumber data tambahan (sekunder) yang berupa dokumen-dokumen, sumber dan jenis data terdiri dari data tindakan, sumber data tertulis. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau yang berasal dari sumber pertama yakni sumber data yang berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini, agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang langsung memberikan data. Penulis memperoleh data langsung dari pembina TKA/TPA al-Ihsan, para santri, orang tua santri yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen, berupa TKA/TPA, dokumen ustadz-ustadzah, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data melalui berbagai sumber yang diolah dan diproses agar dapat memberikan kebenaran secara valid masalah yang

telah diteliti, apakah data atau dokumen sekunder itu dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak. Data sekunder biasanya digunakan sebagai data primer. Oleh karena itu penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah dalam satu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen yang ada di TKA/TPA al-Ihsan yang berkaitan:

- 1) Sejarah singkat TKA/TPA al-Ihsan
  - 2) Identitas TKA/TPA al-Ihsan
  - 3) Visi dan Misi TKA/TPA al-Ihsan
  - 4) Keadaan ustadz-ustadzah
  - 5) Keadaan santri
  - 6) Keadaan sarana dan prasarana
3. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini data dilakukan dengan tiga macam teknik yaitu observasi, wawancara dan kepustakaan.

#### a. Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian.<sup>10</sup> Dalam teknik observasi peneliti menggunakan jenis non partisipan. Observasi non partisipan merupakan peneliti berada di luar

---

<sup>10</sup> Marzuki, *Methodologi Research*. Yogyakarta; PT. Prasetia Widya Pratama. 2002, h. 55

obyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.<sup>11</sup> Dengan demikian peneliti akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi

Selanjutnya observasi yaitu suatu tindakan manusia untuk menerima pengetahuan dari dunia luar dengan menggunakan indra. Observasi merupakan kemampuan untuk memperhatikan dan mencatat kejadian atau cara orang melihat sesuatu.<sup>12</sup>

Penelitian ini peneliti datang langsung ke TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo untuk melihat peristiwa ataupun mengamati serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terkait dengan penerapan Model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

#### b. Wawancara

Dalam penelitian ini juga memanfaatkan metode wawancara (*Interview*). *Interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi.<sup>13</sup> Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa *interview* atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

---

<sup>11</sup> Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010). h, 109

<sup>12</sup> Muhammad Yaumi, *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 112.

<sup>13</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2000), h. 113

percakapan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>14</sup> Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)

Dalam teknik ini peneliti mewawancarai orang tua santri, ustadz-ustadzah, santri serta sumber data lain terkait dengan tugas dan tanggungjawabnya terhadap pekerjaan masing-masing. Dalam penerapan Model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an dalam TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan orang tua santri, santri dan ustadz-ustadzah.

Data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Misalnya dari majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada di TKA/TPA tersebut. Dari dokumen-dokumen tersebut didapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada di dalam sumber tertulis sesuai dengan

---

<sup>14</sup> Leksi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 135

<sup>15</sup> Marzuki, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT. Prasetia Widiya Pratama, 2000), h. 55

kebutuhan penelitian. Adapun yang menjadi sumber wawancara dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Orang tua santri dan ustadz-ustadzah TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo memberikan informasi tentang penerapan Model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an di TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, pelaksanaan dalam mewujudkan program pembelajaran di TKA/TPA al-Ihsan yaitu santri yang dapat membaca dan menulis bahkan dapat menghafal al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2) Santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo memberikan data dan informasi pendukung penelitian, misalnya data santri, data ustadz-ustadzah, dan sarana dan prasarana TKA/TPA dan sebagainya.

3) Pihak-pihak yang bersangkutan dalam menyelesaikan penelitian. Wawancara atau *interview* sering juga disebut dengan kuisisioner lisan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan daftar pertanyaan pada responden secara lisan yaitu pada santri dan orang tua santri. Dalam melaksanakan wawancara, pertanyaan yang dibuat dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data dari informan secara lisan pada santri, orang tua santri dan ustadz-ustadzah pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, sehingga data yang telah ada dapat lebih lengkap dan akurat.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.<sup>16</sup> Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan itu berupa arsip-arsip, catatan dan memo-memo yang merupakan bukti yang otentik.

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penerapan Model CTL dalam baca tulis al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo dari ustadz-ustadzah maupun dokumen yang berbentuk gambar.

Dalam penelitian ini mengambil data berupa catatan, transkrip, buku agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran obyek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap, cepat dan akurat. Setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data, dan ketidak valid data. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian ini. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga peneliti menggunakan ke empat metode yaitu observasi, wawancara, kepustakaan, dan

---

<sup>16</sup> Kinayanti Djojosoero dan Sumayarti, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*. Jakarta; h. 52

dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan variabel.

#### d. Kepustakaan

Teknik ini dilakukan untuk menelaah dan mencatat dari buku-buku referensi, yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga dengan demikian data yang dapat dianalisis dengan teori referensi yang ada, demikian pula landasan teorinya dapat ditemukan.

### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

#### 1. Teknik Pengolahan Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.<sup>17</sup> Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisa yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainnya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya,

---

<sup>17</sup> Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 89.

sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>18</sup>

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>19</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen TKA/TPA al-Ihsan serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan Model CTL dalam baca tulis al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Selanjutnya peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

---

<sup>18</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasean, 1996), h. 104.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari kata-kata yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator penerapan Model CTL dalam baca tulis al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

#### b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif, juga grafik atau matrik. Dengan demikian akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

#### c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah, kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses

verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh selama penelitian berlangsung.

Verifikasi data adalah pengambilan kesimpulan terhadap data yang telah disajikan. Dalam penarikan kesimpulan, penulis membuat yang sifatnya terbuka baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.

## 2. Teknik Analisis Data

Proses analisis didasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan. Berkaitan dengan itu, penulis akan melakukan analisis data pada semua hasil observasi, wawancara dan kepustakaan yang telah tertulis dalam bentuk buku atau tulisan ilmiah, yang merupakan teori atau konsep tentang pembelajaran dengan penerapan Model CTL terhadap baca tulis al-Qur'an.

### a. Analisis Filosofi

Analisis filosofi dilakukan, agar Penerapan Model CTL sebagai model untuk menumbuhkan minat santri TKA/TPA untuk belajar baca tulis al-Qur'an, bisa dipahami secara tuntas dan utuh, dengan penuh pertimbangan kearifan, agar dapat disimpulkan secara obyektif. Kemudian menggunakan metode rasionalisasi terhadap realitas Penerapan Model CTL terhadap baca tulis al-Qur'an secara kualitatif. Analisis filosofi ini bisa dalam bentuk :

#### 1) Metode Interpretasi

Metode interpretasi terdiri dari dua metode, yaitu metode interpretasi tekstual dan kontekstual. Interpretasi tekstual adalah upaya menjadikan catatan

dari referensi sebagai sumber data. Sementara metode interpretasi kontekstual adalah upaya memberikan tanggapan padan Penerapan Model CTL terhadap baca tulis al-Qur'an.

## 2) Metode Komparasi

Metode komparasi adalah upaya penulis untuk menganalisa secara komparatif, data yang bersifat fakta-fakta berupa buku referensi dan pendapat para tokoh. Dari komparasi fakta-fakta dan pendapat para tokoh ini kemudian dibuat konsep abstraksi teoritisnya. Dengan demikian dapat menyusun kategori teoritisnya pula.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut :

- a) Deduktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus
- b) Induktif, dalam teknik ini penulis mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.
- c) Komparatif, dalam teknik ini peneliti mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada hasil perbandingan tersebut.

Data yang diperoleh dilapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu : reduksi data, penyajian data (data display) dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penyajian data yaitu data yang dipilih dan diorganisir. Data yang sifatnya kualitatif disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian observasi, wawancara dan kepustakaan atau dokumentasi serta melalui instrumen/prosedur penelitian, maka peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan valid.

#### ***F. Pengecekan Keabsahan Temuan***

Untuk memenuhi keabsahan data penerapan Model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

##### **1. Perpanjangan keikutsertaan.**

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti

bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subyek yang diteliti.<sup>20</sup>

## 2. Ketekunan Pengamatan.

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.<sup>21</sup>

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam menggunakan teknik triangulasi, ada dua hal yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber:

a. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan hal yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang lain.

b. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh

---

<sup>20</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.175.

<sup>21</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.177

untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku ustadz-ustadzah, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan melalui kepala TKA/TPA termasuk ustadz-ustadzah yang bersangkutan dan kepada santri yang diajarnya. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa diratakan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum TKA/TPA al-Ihsan***

##### **1. Sejarah Singkat TKA/TPA al-Ihsan**

Pendidikan adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian yang sifatnya mutlak baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, sehingga pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan di tengah masyarakat. Warga masyarakat Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo adalah peduli pendidikan, termasuk Taman Pendidikan Baca Tulis al-Qur'an dan kemauan warga sehingga berupaya agar didirikan TKA/TPA yakni TKA/TPA al-Ihsan.

Taman pendidikan TKA/TPA al-Ihsan adalah salah satu TKA/TPA di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yang berdiri sejak tahun 2000, tepatnya berada di samping bagian kiri pagar masjid raya al-Muttaqin Siwa, masuk dari pintu gerbang tengah dari jalan raya poros Makassar-Palopo, TKA/TPA al-Ihsan, beroperasi pada tahun 2000. Data ini didukung berdasarkan SK Kepala Kelurahan Bulete No. 45149/275/TKA/TPA/2002 sebagai wadah pendidikan non formal selama berdirinya mengalami perubahan serta perkembangan baik dari tenaga pengajar maupun sarana dan prasarananya.

Awal keberadaan TKA/TPA al-Ihsan atas keprihatinan mencermati kondisi dimana semakin berkurangnya orang mempersiapkan diri menjadi guru mengaji, hal ini disebabkan karena perkembangan kehidupan masyarakat cenderung materialistik. Sehingga mendorong mencoba merespon permintaan orang tua santri yang mengantar 2 orang anaknya diajari baca tulis Al-Qur'an yang kemudian berkembang hingga dewasa ini, tercatat Maret 2016 alumni 249 santri/santriwati, 4 kali wisuda santri.<sup>1</sup>

Taman Pendidikan al-Qur'an TKA/TPA al-Ihsan telah dikenal oleh masyarakat khususnya di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yang kegiatan pembelajarannya menggunakan metode Iqra dan Penerapan Model CTL.

Adapun Visi dan Misi TKA/TPA al-Ihsan :

Misi : Mencetak generasi Qur'ani

Visi : a. Berupaya meningkatkan pengelolaan TKA/TPA al-Ihsan

b. Mewujudkan santri/santriwati yang terampil baca tulis al-Qur'an

c. Membentuk santri/santriwati berimtaq

## 2. Keadaan Guru/Ustadz ustadzah

Dalam pembelajaran seorang ustadz-ustadzah mempunyai tugas untuk memberi motivasi, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi santri untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena itu ustadz-ustadzah mempunyai tanggungjawab terhadap proses perkembangan jiwa santri. Ustadz-ustadzah sebagai anggota masyarakat yang bersifat kompetensif dan dipercayakan mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada santri secara profesional dan yang

---

<sup>1</sup>Dra. Nurjastiah, S.Pd.I., M.Pd.I. Pembina TKA/TPA Al-Ihsan, *Wawancara*. di Kantor KUA Kecamatan Pitumpanua

didasari kode etik profesi mencakup suatu kedudukan fungsional yang sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus sebagai orang tua santri.

Ustadz-ustadzah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, ustadz-ustadzah dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang menstimulus kepada santri sehingga punya keinginan untuk belajar, karena santri subyek utama dalam belajar.

Untuk mengupayakan pendidikan yang berkualitas, ustadz-ustadzah sering kali menemukan kesulitan dalam pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran yang dikembangkan berakibat langsung kepada kualitas hasil yang dicapai dan para santri. Kondisi semacam ini akan terus terjadi selama ustadz-ustadzah sarah bahwa dirinya merupakan sumber belajar bagi santri apalagi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membaca perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, terutama dibidang pendidikan. Agar pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan IPTEK tersebut perlu penyesuaian-penyesuaian terutama yang berkaitan dengan faktor pengajaran di TKA/TPA. Salah satu faktor itu adalah media pembelajaran yang perlu dipelajari dan dikuasai ustadz-ustadzah sehingga dapat menyampaikan materi pelajaran secara baik, berdaya guna dan berhasil.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis berpendapat bahwa menjadi ustadz-ustadzah bukanlah tugas yang mudah, tetapi beban moril dan tanggungjawab yang tinggi. Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran santri adalah ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan bimbingan terhadap

santrinya, karena itu ustadz-ustadzah bukan semata-mata sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengaruh dan tuntunan terhadap santri seperti halnya di TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, para ustadz/ustadzah dengan harapan yang tinggi mereka memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Terlihat adanya ustadz-ustadzah di TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yang kesemuanya melaksanakan tugas dengan baik antara ustadz-ustadzah dan santri juga antara lingkungan sekitar santri, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Tugas dan tanggungjawab mereka dituangkan berdasarkan profesi dan keterampilan yang dimiliki.

Dengan demikian ustadz/ustadzah perlu mendapat perhatian oleh karna pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi guru. H. Mada Ali Jodding, S.Ag., MM. mengemukakan bahwa guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menempati posisi signifikan dalam dunia pendidikan, itulah sebabnya setiap ada perbincangan mengenai perkembangan kurikulum, pengadaan media belajar, kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru.<sup>2</sup>

Mencermati pernyataan di atas, maka guru melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran yang dapat memahami kemampuan belajar santri. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran

---

<sup>2</sup>H. Mada Ali Jodding, S.Ag., MM. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, *wawancara* 10 April 2016 di Kantro KUA Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, serta mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar, posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, tumpuan dan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam menerapkan prinsip-prinsip mengajar seorang ustadz-ustadzah harus mengerti prinsip dasar pembelajaran CTL. Menyampaikan pembelajaran sesuai dengan konsep teknologi pendidikan dan pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada santri oleh nara sumber dengan menggunakan bahan alat, teknik, dan dalam lingkungan tertentu. Hal ini dimaksudkan agar penyampaian tersebut lebih efektif, oleh karena itu, perlu diperhatikan beberapa prinsip desain pesan pembelajaran. Prinsip tersebut antara lain kesiapan dan motivasi, penggunaan alat pemusat perhatian, partisipasi aktif santri, perulangan, dan umpan balik.

a. Kesiapan dan motivasi. Prinsip ini menyatakan bahwa jika dalam menyampaikan pesan pembelajaran siswa siap dan mempunyai motivasi tinggi, hasilnya akan lebih baik. Siap disini berarti siap pengetahuan prasyarat, siap mental, dan siap fisik. Untuk mengetahui kesiapan santri perlu diadakan tes prasyarat.

Sedangkan motivasi merupakan dorongan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, termasuk melakukan kegiatan belajar. Dorongan bisa berasal dari dalam maupun dari luar diri santri. Motivasi dapat ditingkatkan dengan memberikan ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*).

b. Penggunaan media/alat pemusat perhatian. Terpusatnya mental terhadap suatu objek memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Semakin memperhatikan akan semakin berhasil, tetapi sebaliknya, semakin tidak memperhatikan akan gagal. Meskipun penting, perhatian mempunyai sifat sukar dikendalikan dalam waktu lama. Karena itu perlu digunakan berbagai alat dan teknik untuk mengendalikan atau mengarahkan perhatian. Alat pengendali perhatian yang paling utama adalah media seperti gambar, ilustrasi, bagan warna-warni, audio, video, penegas visual atau penegas verbal.

Teknik yang dapat digunakan untuk mengendalikan perhatian misalnya gerakan, perubahan, sesuatu yang aneh, mengagetkan, menegangkan, lucu atau humor.

c. Memancing penampilan santri. Memancing penampilan untuk membantu santri dalam menguasai materi atau mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk kegiatan siswa berupa latihan atau praktikum. Santri diharapkan dapat berlatih menerapkan konsep dan prinsip yang dipelajari dalam konteks dan situasi yang berbeda, bukan sekedar menghafal. Misalnya setelah mempelajari konsep adab, santri mereka diberi tugas berlatih tentang tata cara sopan santun kepada orang tua.

d. Perulangan. Perulangan dilakukan dengan cara dan media yang sama maupun berbeda. Perulangan dapat pula dilakukan dengan memberikan tinjauan selintas awal pada saat memulai pelajaran dan ringkasan atau kesimpulan pada akhir pembelajaran.

e. Umpan balik. Jika dalam penyampaian pesan santri diberi umpan balik, hasil belajar akan meningkat. Jika salah diberikan pembetulan (*corrective feedback*)

dan jika betul diberi konfirmasi dan penguatan (*confirmative feedback*). Santri akan menjadi mantap jika betul kemudian dibetulkan. Sebaliknya, santri akan tahu letak kesalahannya jika diberi tahu kesalahannya dan dibetulkan. Secara teknis, umpan balik diberikan dalam bentuk kunci jawaban yang benar

Ustadz/ustadzah pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo 100% memiliki kualifikasi pendidikan strata satu (S1) sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu kualifikasi S1. Sehubungan dengan penelitian ini, penulis mengemukakan keadaan atau kondisi ustadz-ustadzah yang ada di TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yang memiliki peran dan tanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan dilingkungannya. Berdasarkan data/dokumen TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo jumlah ustadz-ustadzah dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1

Keadaan ustadz-ustadzah TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete  
Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

No.	Nama	Jabatan
1.	Dra. Nurjastiah, S.Pd.I., M.Pd.I	Kepala
2.	Riana Oktavianingsih, S.Pd.I	Ustadz-ustadzah
3.	Sumarlin, S.Pd.I	Ustadz-ustadzah

Sumber data : Dokumentasi TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, maka tenaga ustadz-ustadzah sudah memadai, meskipun terkadang keinginan orang tua santri memasukkan anaknya untuk belajar baca tulis al-Qur'an ditunda menunggu perkembangan bacaan santri yang ada pada level A (maqro I – VI).

### 3. Keadaan Santri/Santriwati

Dalam proses pendidikan, santri merupakan salah satu komponen sekaligus sebagai obyek pendidikan. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada santri untuk memahami diri, mengenal lingkungan, agar ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan TKA/TPA, keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan ini dimaksudkan untuk mempercepat pribadi santri mencapai perkembangan secara optimal sebagai makhluk hidup.

Selain ustadz-ustadzah, santri merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran. Santri adalah subyek sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena santri yang menentukan hasil belajar, sebagai obyek karena santri yang menerima pembelajaran dari ustadz-ustadzah. Oleh karena itu santri memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Sebagai anggota masyarakat santri adalah komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran santri harus dijadikan sebagai pokok persoalan (subyek) dalam semua gerak kegiatan interaksi pembelajaran.

Menempatkan santri sebagai subyek dan obyek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Paradigma ini menuntut agar santri yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemampuan, minat dan bakat yang dimilikinya. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana mengubah sikap dan tingkah laku santri ke arah kematangan kepribadiannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo memiliki corak dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Namun santri umumnya hidup dalam lingkungan keluarga pedagang pada umumnya, sehingga sifat dan tabiat santri cenderung mewarnai kehidupan berinteraksi di lingkungan TKA/TPA al-Ihsan Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses perkembangan diri bagi kehidupan santri sesuai eksistensinya. Dengan demikian setiap santri mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar, baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang gagal pada suatu periode, maka akan menyebabkan ketidak mampuan santri dalam menyesuaikan dirinya. Oleh karenanya, lembaga pendidikan formal dan non formal (TKA/TPA) mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan, bimbingan dan penyuluhan kepada para santri agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Santri adalah orang yang belum dewasa dan yang masih berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun rohaninya

menuju kepada kedewasaan masing-masing. Dalam pengertian ini dipahami bahwa santri yang dimaksud adalah santri yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjadi dewasa.

Santri adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pembelajaran. Sebagai pokok persoalan, santri memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Santri adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di TKA/TPA sebagai sumber ajar, tentunya santri memiliki posisi yang harus dipertimbangkan oleh ustadz-ustadzah. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh ustadz-ustadzah.

Tabel 2

Keadaan santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete  
Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo Tahun 2016

No.	Level/Tingkatan	Jumlah
1.	Level/Kelompok A Maqro (Iqra I – VI)	9
2.	Level/Kelompok B Maqro (Juz 1 – 16)	18
3.	Level/Kelompok C Maqro (Juz 17 – 30)	7
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>

Sumber data : Daftar santri TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

#### 4. Sarana dan Prasarana

Secara fisik, TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo telah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang

pelaksanaan pembelajaran di TKA/TPA al-Ihsan merupakan lembaga yang dikelola oleh sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran baca tulis al-Qur'an. Selain ustadz-ustadzah, santri TKA/TPA, di samping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Karena fasilitas yang memadai akan ikut menentukan keberhasilan pembelajaran yang akan bermuara pada tercapainya pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang maksimal.

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3

Keadaan sarana dan prasarana TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete  
Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi Fasilitas	
			Baik	Rusak
1.	Papan nama TKA/TPA Al-Ihsan	1	1	-
2.	Bangku panjang	2	2	-
3.	Bangku pendek	35	35	-
4.	Tape recorder	1	1	-
5.	Visidi	1	-	1
6.	Mikrofon	1	1	-
7.	Pengeras Suara	1	1	-
8.	Kipas angin	3	3	-
9.	Ruangan belajar	2	2	-
10.	Meja guru	2	2	-
11.	Kursi guru	4	4	-

12.	Jam dinding	1	1	-
13.	Cart surah pilihan	19	19	-
14.	Papan tulis besar	1	1	-
15.	Papan tulis kecil	2	2	-
16.	Ruang tempat wudhu	1	1	-
17.	WC	1	1	-
18.	Cart huruf hijaiyah	3	3	-
19.	Cart 25 nabi dan rasul	1	1	-
20.	Cart asmaul husna	2	2	-
21.	Al-Qur'an juz	12	12	-
22.	Iqro	7	7	-

Sumber data : Sarana dan Prasarana TKA/TPA I-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

5. Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Harian (PKH) pada TKA/TPA al-Ihsan berjalan 4 hari setiap pekan yakni hari Selasa sampai hari Jum'at pada dasarnya meliputi empat kegiatan, yaitu :

a. Pengelolaan kelas adalah pengaturan santri secara keseluruhan serta sarana dan prasarana yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas dilaksanakan mulai sebelum memasuki tahap pembukaan pembelajaran klasikal, berdoa bersama, membaca surah-surah pilihan, dipandu oleh ustadz-ustadzah. Isi kegiatannya adalah bersifat pemanasan dan merupakan pengantar ke arah kegiatan inti yang akan diikuti oleh para santri pada tahap berikutnya. Kegiatan pembukaan menggunakan waktu berkisar antara 20-30 menit.

b. Kegiatan inti terdiri dari 2 tahap kegiatan, yaitu kegiatan klasikal kelompok dan kegiatan perorangan diikuti oleh masing-masing kelompok maqro, yaitu kelompok maqro level A (kelompok iqro). Kelompok maqro level B (kelompok

juz 1-16). Kelompok maqro level C (kelompok juz 17-30) termasuk santri yang mengulangi bacaan, dan seterusnya sesuai perkembangan prestasi santri dan pola pembatasan maqro tadarrusnya. Alokasi waktu untuk kegiatan inti berkisar antara 50 -60 menit.

c. Kegiatan perorangan, kegiatan selanjutnya setelah membaca (sesuai maqronya masing-masing) dilanjutkan dengan kegiatan menulis, kemudian shalat Ashar berjamaah di masjid.

d. Kegiatan penutup dilaksanakan secara klasikal kelompok. Alokasi waktu untuk kegiatan penutup berkisar 30 menit, isi kegiatannya diarahkan sebagai upaya menciptakan suasana yang menyenangkan santri dan mempererat keakraban diantara santri. Kegiatan ini merupakan refleksi yang merupakan respon terhadap cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari, aktivitas yang baru dilakukan dengan mengedepankan seni bermain, bercerita dan menyanyi dengan cara mengikutsertakan santri untuk tampil atau menyuruh secara spontanitas.

#### 6. Deskripsi Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

Penerapan Model CTL adalah merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata santri dan mendorong santri membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini hasil pelajaran diharapkan lebih membekas dan terkesan bagi santri sehingga mereka dapat merasakan dalam kenyataan yang dialaminya dalam kehidupannya. Pembelajaran Model CTL adalah pembelajaran yang seorang guru tidak hanya

mentransfer ilmu pengetahuan pada santrinya, akan tetapi pada saat yang bersamaan santri merasakan atau mengalaminya.

Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks ini santri perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, posisi mereka seperti apa, dan bagaimana mencapainya. Mereka harus sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya di masa yang akan datang. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi diri dan keluarganya sehingga berupaya untuk mencapainya. Dalam upaya itulah mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Penerapan model CTL dalam pembelajaran al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan secara garis besarnya melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Mengembangkan pemikiran santri dengan cara menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan pada pengenalan, penyebutan huruf hijaiyah, santri dikenalkan huruf hijaiyah dengan cara memperlihatkan gambar atau menunjukkan bagian-bagian tertentu anggota badan dan benda-benda yang ada disekitarnya. Misalnya menunjukkan baju, bahu, baskom, bantal untuk huruf ب (ba), mengangkat tangan untuk huruf ت (ta), menirukan kondisi lidah karena pedis huruf ث (tsa), menggerak-gerakkan jari-jari tangan, menunjukkan jam pada huruf ج (ja), menirukan suara sedang ketawa pada huruf ح (ha), menirukan cara tidur yang ngorok pada huruf خ (kha), menunjukkan dada, dagu, dagi, dasi pada huruf د (da), memegang rambut, rantai pada huruf ر (ra), menyebutkan abjad ABC huruf terakhir pada huruf ز (za), menunjukkan sapu, sampo, sabun, sarung pada huruf س (sa), bentuk mulut

mengusir ayam, kucing pada huruf ش (sya), menanyakan nama lain sembahyang pada huruf ص (sha), memperlihatkan gambar dot (botol susu bayi) pada huruf ض (dho), menunjukkan topi santri pada huruf ط (to), memencet hidung menyebut huruf ع ('a), memperlihatkan gambar galon, garpu, garis buku huruf غ (ga), menyentuh paha, gambar payung pada huruf ف (fa), menirukan bunyi ayam betina pada huruf ق (qo), menyentuh kaki, memperlihatkan gambar ka'bah huruf ك (ka), menunjukkan lampu pada huruf ل (la), menunjukkan mata huruf م (ma), memperlihatkan gambar nanas, nangka, naga pada huruf ن (na), menunjukkan wajah pada huruf و (wa), menunjukkan handphon pada huruf هـ (ha).

b. Mengembangkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah dalam bentuk tunggal, kata, kalimat (penggalangnya) dan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara : membimbing santri dengan prinsip-prinsip pembelajarannya ialah bacaan langsung tanpa dieja/diurai melalui buku panduan iqro. Dalam hal menulis angka dan huruf hijaiyah santri dibimbing tata cara menarik garis dari titik awal membentuk huruf-huruf hijaiyah untuk santri level A, guna memberikan pengantar atau persiapan motorik halus yang dipadukan dengan keterampilan serta bakat santri berkreasi melalui tulisan.

Dalam bentuk tunggal, kata dan kalimat yang penulisannya dari arah kanan ke kiri. Contoh huruf tunggal

Cotoh tulisan dalam bentuk kata

Untuk santri level B dan C ustadz-ustadzah membimbing melatih menulis kalimat penggalan ayat yang santri lain sendiri dari bacaannya minimal satu baris. Kemudian dituliskan ustadz-ustadzah satu baris, selanjutnya disalin untuk ditulis kembali oleh santri minimal dua baris. Adapun penulisan angka-angka al-Qur'an menulis dengan berbagai variasi, alat, dan sebagainya yang mempunyai unsur pedagogik dengan pelaksanaan yang menyenangkan tapi mempunyai makna yang jelas.

c. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan santri dalam hal bacaan shalat dilakukan melalui pendekatan yang bervariasi baik secara klasikal, kelompok maupun individual. Dengan tetap memperhatikan cara pengucapan bacaan sesuai kaidah ilmu tajwid. Santri setiap hari sesuai jadwal mengisi praktek shalat berjamaah shalat Ashar sebelum pulang.

d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan do'a dan adab harian adalah membimbing, melatih dan mendemonstrasikan do'a-do'a sehari-hari dilakukan dengan menggunakan pendekatan individual, klasikal, kelompok seperti tanya jawab, penugasan, nyanyian dan lainnya. Dalam prosesnya do'a harian dapat dilakukan melalui pembiasaan harian santri sehingga lebih melekat dan dikuasai.

e. Muatan lokal adalah materi tambahan atau penunjang yang sifatnya memberikan penguatan pada materi-materi pokok yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang memungkinkan untuk dapat diselenggarakan di lingkungan TKA/TPA al-Ihsan yakni, nasyid dan mendengarkan lagu-lagu islami.

Dalam memberi pelajaran pada kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa atau santri untuk mencapai tujuannya. Maksudnya guru harus lebih banyak berurusan dengan strategi pembelajaran ketimbang member informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik/santri). Sesuatu yang baru berupa pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan melalui temuan sendiri, bukan dari guru. Seperti inilah peran seorang guru yang menerapkan metode Model CTL. Penerapan model pembelajaran tersebut, guru harus profesional, kreatif, inovatif sehingga di dalam melaksanakan tugasnya lahir kreasi dan inovasi siswa atau santri yang pada akhirnya mereka merasakan sesuatu yang baru dalam hidupnya. Dengan demikian, siswa atau santri tidak merasa bosan atau jenuh dalam mengikuti pelajaran yang disajikan oleh ustadz/ustadzah. Ustadz/ustadzah memang harus profesional dalam mengelola kelas agar tujuan atau target capaian terwujud.

Ustadz/ustadzah dengan pembelajaran Model CTL adalah bagian dari profesionalisme seorang ustadz/ustadzah dalam mengelola kelas.kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran, seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif efektif, dan berbekas. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan pembelajaran yang ada.

Dengan penerapan Model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an, santri diarahkan bahwa membaca, menulis, mempelajari, sekaligus mengamalkan al-Qur'an disadari bahwa hal itu adalah keniscayaan di dalam menjalani

kehidupannya, dan bukan mendapat hukuman dari Tuhan ketika tidak mengetahui bacaan, tulisan al-Qur'an. Pelajaran agama, termasuk baca tulis al-Qur'an adalah pelajaran yang paling strategis dalam membentuk karakter anak didik, baik pendidikan formal maupun tidak formal. Ketika diamati secara massif generasi bangsa ini, realitas yang ada saat ini, anak didik sudah jauh berbeda dengan anak didik beberapa tahun yang lalu, yang sangat menghormati gurunya, beretika di manapun mereka berada dan memiliki persaudaraan yang kuat. Nilai-nilai universal ajaran agama inilah yang tercantum di dalam kitab suci al-Qur'an sudah hilang di kalangan anak didik sekarang ini.

Dengan melihat realitas yang berkembang di negeri tercinta ini, terutama di kalangan anak didik sangat memprihatinkan. Mereka masih banyak yang tidak bisa membaca dan menulis al-Qur'an, dan pada saat yang bersamaan pengaruh teknologi informasi yang tidak terbendung, menjadi tantangan berat di dalam membentuk karakter anak didik. Sementara al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat Islam di dalam kehidupannya. Seorang Muslim tidak akan mendapatkan petunjuk, ketenteraman, dan kebahagiaan hidup dari al-Qur'an ketika tidak mampu membaca, menulis, dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Hidup di bawah al-Qur'an adalah suatu nikmat yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan membaca, menulis, dan kemampuan memahami makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Kenikmatan itu sendiri, adalah meningkatkan, memberkati, dan membersihkan

taraf kehidupan itu sendiri.<sup>3</sup> al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan petunjuk dan kaedah kehidupan seorang muslim di dalam menata pada semua sekiementasi kehidupannya di dunia ini. Untuk terwujudnya tujuan ini al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. dengan petunjuk, keterangan, aturan, konsep baik yang bersifat umum maupun yang bersifat terinci, yang tersurat maupun yang tersirat harus dihadirkan di setiap ruang dan waktu dalam kehidupan<sup>4</sup>.

Untuk itulah di dalam konteks keberagamaan, memahami al-Qur'an adalah suatu keniscayaan, agar seseorang senantiasa berada dalam koridor *kerahmatan*, sehingga seseorang di dalam menjalani kehidupan ini tidak keluar dari orbit yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Untuk mewujudkan hal ini, proses belajar mengajar harus diprogramkan seoptimal mungkin, agar hasilnya berkualitas. Salah satu upaya kearah tersebut adalah Penerapan Model CTL.

Penerapan Model CTL ini, mampu memotivasi santri untuk tekun dalam belajar. Para santri merasa senang belajar karena didorong oleh keinginan jiwanya terhadap pelajarannya atau sesuatu, dan bertingkah laku terhadap apa yang disenanginya. Aktivitas, tingkah laku atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan dorongan perasaan senang terhadap sesuatu, dilakukannya dengan sungguh-sungguh disertai perasaan yang penuh dengan kepuasan. Perasaan senang adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan untuk mengenang sesuatu aktivitas atau kegiatan. Kesenangan pada dasarnya timbul dengan sendirinya sebagaimana halnya kesenangan santri terhadap pelajaran Baca

---

<sup>3</sup> K.H. Abdul.Hafidz “ *Imam Besar Mesjid Raya Al-Muttaqin Siwa*, Wawancara 9 April 2016

<sup>4</sup>H. Gau Daeng Paliweng “*Ketua Dewan Wali Yayasan Mesjid Raya al-Muttaqin Siwa*, Wawancara 9 April 2016 di rumah kediamannya.

Tulis al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Dan untuk lebih jelasnya mengenai respon positif santri TKA/TPA al-Ihsan dalam belajar Baca Tulis al-Qur'an melalui Penerapan Model CTL di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, diperoleh keterangan dari Dra. Nurjastiah, selaku Kepala TPA al-Ihsan sebagai berikut:

Respon Santri TKA/TPA al-Ihsan terhadap Baca Tulis al-Qur'an dengan Penerapan Model CTL cukup bagus disebabkan karena, dengan Penerapan Model CTL santri lebih mudah memahami dan menemukan sendiri fakta, konsep, serta diberi ruang bagi mereka untuk bertanya pada gurunya jika ada masalah yang didapati dalam Baca Tulis al-Qur'an. (*Wawancara pada tanggal 7 April 2016, jam 15.00-15.45*)<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil analisis data keterangan di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa melalui Penerapan Model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo sangat direspon positif atau disenangi oleh siswa/santri. Indikatornya adalah, intensitas, semangat belajar, dan hasil belajar santri berkualitas. Demikian pula yang dijelaskan oleh Sumarlin, S. Pd.I guru TPA al-Ihsan bahwa;

Pembelajaran dengan Model CTL santri pada umumnya senang dan secara intens belajar, mudah memahami, mengenal huruf hijaiyah dan tanda baca, menirukan bunyi huruf, membaca kata, penggalan ayat, menulis huruf, menulis kata sesuai tanda baca, menulis penggalan ayat al-Qur'an (*Wawancara pada tanggal 7 April 2016, jam 16.00-16.45*)<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup>Dra. Nurjastiah, S.Pd.I., M.Pd.I. dalam wawancara tanggal 7 April 2016, di TKA/TPA al-Ihsan Kel. Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

<sup>6</sup>Sumarlin, S.Pd.I. dalam wawancara tanggal 7 April 2016, di TKA/TPA al-Ihsan Kel. Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

Hal ini terbukti pada TKA/TPA al-Ihsan di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo bahwa santri memiliki hasil belajar yang baik, karena selalu intens dalam Baca Tulis al-Qur'an. Intensitas yang diperlihatkan santri dalam Baca Tulis al-Qur'an adalah motivasi yang timbul dari dalam karena pendekatan yang dilakukan disenangi oleh santri.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh salah seorang Guru Madrasah Diniyah Awaliyah DDI Cabang Siwa, dalam hal ini Ibu Hj. Evi Ekawati, S. Pd.I bahwa saya senang mengajar luaran TKA/TPA al- Ihsan, karena sudah pintar membaca al- Qur'an dan tulisan al-Qur'annya bagus.<sup>7</sup>

Untuk itulah motivasi atau dorongan hati seorang siswa/santri sangat berpengaruh terhadap hasil belajar atau kemampuan seorang santri. Motivasi seseorang akan muncul ketika pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru sesuai dengan harapannya. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa, Penerapan Model CTL adalah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Contohnya pembelajaran untuk menonton yakni berpusat pada guru, santri penerima pasif. Dengan demikian sangat direspon atau disenangi oleh para santri. Memberdayakan santri dalam kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan penerapan model CTL mengkondisikan lingkungan belajar dan cara belajar yang lebih efektif dan efisien serta mendorong santri untuk bersikap produktif dalam belajar. Karena itu meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an santri adalah dengan jalan penerapan model CTL. Sesuai dengan karakteristik santri sehingga pembelajaran terkesan akan lebih bermakna.

---

<sup>7</sup> Hj. Evi Ekawati, S.Pd.I. dalam *wawancara* tanggal 8 April 2016, di kediaman orang tua santri.

Menurut hasil wawancara penulis dengan A. Lenny Syafira (santri level B) mengungkapkan sebagai berikut :

Menurut saya penerapan model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an membantu kita mudah mengenal dan mempraktikkan lafal/bunyi huruf al-Qur'an karena Ibu ustadzah hanya dengan memegang dahi, dagu untuk mengenalkan huruf د (dal), mengusir ayam untuk mengenalkan huruf ش (sya). Memegang tas buku untuk mengenal huruf ت (ta), menepuk-nepuk paha untuk huruf ف (fa).<sup>8</sup>

Dalam rangka meningkatkan pemahaman santri terhadap baca tulis al-Qur'an, maka peranan ustadz-ustadzah adalah sangat penting, khusus dalam memilih model yang sesuai dengan karakteristik santri dalam proses pembelajaran, sebab ustadz-ustadzah tidak hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan harus membuat santri memahami materi yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah. Hal yang sama diungkapkan oleh Alisah Mutiara dalam wawancara penulis berikut ini :

Menurut saya penerapan model CTL dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo membuat santri mudah mengenal dan membaca huruf hijaiyah karena Ibu ustadzah selalu mencontohkan nama/penyebutan huruf dengan menunjukkan pada benda yang ada di sekitar ruangan, atau yang ada pada anggota badan kita. Misalnya menggerakkan jari-jari tangan, menunjukkan jam di lengan atau tergantung di dinding untuk huruf ج (ja), memegang rambut di kepala untuk huruf ر (ra) dan lainnya.<sup>9</sup>

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa usia sekolah dasar anak-anak belum mampu berfikir secara abstrak dengan baik, sehingga membutuhkan gambaran untuk mencerna materi yang disampaikan. Model CTL merupakan

---

<sup>8</sup> A. Lenny Syafira, dalam *wawancara* 9 April 2016, di TKA/TPA al-Ihsan Kel. Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

<sup>9</sup> Alisah Mutiara, dalam *wawancara* 9 April 2016, di TKA/TPA al-Ihsan Kel. Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

salah satu strategi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang terkadang kurang diminati oleh santri, tentunya kepada ustadz-ustadzah berupaya meningkatkan kreatifitasnya dengan memilih model pendekatan pembelajaran didasarkan pada prinsip bermain sambil belajar. Sebagaimana filosofinya sebuah taman yaitu tempat yang menyenangkan.

Melalui model CTL dalam pembelajaran al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan yang dapat dikombinasikan dengan metodologi lain yang sesuai dengan anak usia dini untuk bereksplorasi mengenal lingkungan sekitar, menemukan dan memanfaatkan obyek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran diarahkan pada pembelajaran bermakna.

#### 7. Deskripsi Efektifitas Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Baca Tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan *otentik assessment* atau dengan kata lain penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Penilaian otentik merupakan sebuah pengumpulan informasi yang dilakukan oleh seorang ustadz-ustadzah tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh santri melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai oleh santri. Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan

santri dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain santri belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas sehari-hari.

Kemampuan terhadap Baca Tulis al-Qur'an adalah hasil belajar yang diperoleh santri melalui usaha atau inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam belajar. Pengertian tersebut termasuk mengetahui kapan pelajaran perlu diulangi, bertemu dengan sesama santri, dan kapan waktu yang ditentukan belajar di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA). Indikator penilaian tentang kemampuan santri dalam belajar Baca Tulis al-Qur'an adalah pengenalan huruf, pengucapan huruf, penulisan huruf, bacaan dengan fasih, dan mengetahui panjang pendeknya bacaan. Kompetensi ini dapat dimiliki oleh santri dalam jangka waktu belajar yang relatif singkat.

Demikian pula kemampuan dalam membaca, santri antusias membaca kalimat-kalimat yang ada dalam buku santri (*iqra'*). Santri dalam belajar membaca hanya diarahkan oleh gurunya dan kembali dibimbing ketika mendapat kesulitan atau ada kesalahan dalam bacaan. Bimbingan yang dilakukan oleh gurunya mudah dipahami oleh santri, karena kembali ke alamnya. Seperti, bacaan huruf '*ba*' ditunjuk baju yang dipakai, '*tha*' ditunjuk topi, '*sya*' diperlihatkan seseorang yang memburu ayam, '*qa*' diperlihatkan ayam betina yang mau bertelur dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk membantu santri memudahkan dalam pelafalan huruf, terutama ketika santri masih kakuh mengucapkannya. Dengan cara seperti ini, santri yang awalnya kurang aktif, akhirnya kembali aktif dalam belajar.

Efektifitas kemampuan santri TKA/TPA al-Ihsan diungkapkan oleh salah seorang wali santri dalam hal ini Hj. Andi Haslina menyatakan kekagumannya terhadap keponakannya yang hanya dengan jangka waktu dua tahun mengaji sudah ke level B berarti khatam membaca iqra I – IV yakni bacaannya sudah di juz satu sehingga mendorong memindahkan anaknya yang sudah mengaji di TKA/TPA lain yang meskipun jarak tempu kediamannya sekitar 7 km dari TKA/TPA al-Ihsan.<sup>10</sup>

Pembelajaran dengan Penerapan Model CTL dianggap sangat efektif dalam proses belajar mengajar, termasuk Baca Tulis al-Qur'an. Oleh karena itu, kreatifitas guru untuk memaksimalkan Penerapan Model CTL ini sangat dibutuhkan, karena semakin kreatif seorang guru dalam mengajar, membimbing santri semakin cepat memahami materi pelajaran yang disajikan oleh gurunya dengan hasil yang memuaskan. Hal ini penting, karena didasarkan kepada kebutuhan masyarakat yang selalu dinamis, pada setiap tempat dan waktu. Dengan demikian, maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. Masalah pendidikan, tidak terkecuali pendidikan baca tulis al-Qur'an, tidak akan pernah selesai dibicarakan dan dirumuskan sampai kapan pun.

Untuk menyikapi dan merespon tuntutan dunia pendidikan tersebut, maka guru bersama lembaganya harus terus berbenah untuk meningkatkan profesionalisme para guru. Bahwa guru merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, rasanya tidak ada yang meragukan. apa pun kurikulum yang berlaku, begitu pula sarana dan prasarana yang lengkap akhirnya gurulah yang menerapkan

---

<sup>10</sup> H. Andi Haslina, Orang tua santri, *Wawancara* di TKA/TPA al-Ihsan 19 April 2016

dan menggunakannya. Perubahan, tuntutan dan kreatifitas guru, yang saling bersinergi, maka akan melahirkan kompetensi dan kemampuan peserta didik yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, maka Penerapan Model CTL sangat efektif.

8. Kendala dalam Penerapan Model *Contextua Teaching and Learning* (CTL) pada Santri TKA/TPA al-Ihsan.

Pembelajaran Model CTL adalah pembelajaran yang seorang guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong santri membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil wawancara dengan salah seorang orang tua santri, Dra. Dahliah mengemukakan;

“Santri TKA/TPA al-Ihsan sangat baik dan efektif, mereka bersemangat hadir setiap hari, cepat mengerti membaca dan menulis al-Qur’an kemudian disetiap ada lomba keagamaan santrinya mendominasi kejuaraan”.(hasil wawancara pada tanggal 8 April 2016, jam 15.30-16.00)<sup>11</sup>

Pembelajaran konteks mengantar santri ke alam nyata terhadap materi yang dipelajari. Melalui pendekatan ini peserta didik/santri merasakan belajar sambil bermain, sehingga dengan demikian mereka tidak bosan dalam belajar. Santri juga sangat mudah menyesuaikan diri dengan pendekatan ini, sehingga antara santri dan ustdz-ustdzah dapat bersinergi dengan baik. Karena itulah pembelajaran dengan Model CTL dalam penerapannya tidak mengalami kendala yang berarti, meskipun disadari bahwa kemampuan santri berbeda-beda yang menantang

---

<sup>11</sup> Dra. Dahliah, dalam *wawancara* tanggal 8 April 2016 di Kediaman orang tua santri.

guru/ustadz-ustadzah mendesain strategi pembelajaran, menerapkan metode/model yang bervariasi.

### ***B. Pembahasan Hasil Penelitian***

Dalam setiap lembaga pendidikan yang ada, masih didominasi oleh pandangan bahwa, pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Pengelolaan kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu metode dan pendekatan proses pembelajaran yang lebih efektif dan produktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Memudahkan target capaian, lebih memberdayakan santri, dan mencapai kualitas yang tinggi adalah harapan dan cita-cita lembaga pendidikan termasuk TPA, sebagai lembaga pendidikan al-Qur'an.

Penerapan model (CTL) merangsang minat santri nampak peningkatan kualitas (prestasi) baca tulis al-Qur'an. Keberhasilan belajar ditentukan oleh cara atau metode belajar yang digunakan. Meskipun disadari bahwa setiap santri memiliki perbedaan dalam banyak hal mulai dari fisik, pola pikir, dan cara merespon. Dengan demikian dalam hal belajar setiap santri memiliki kelebihan dan kekurangan dalam memahami materi pelajaran. Tugas ustadz-ustadzah adalah bagaimana mengembangkan aktivitas santri dalam belajar, bersosialisasi dan berinternalisasi.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, (CTL), dihadirkan sebagai suatu model pembelajaran alternatif baru, yang tidak menekan santri untuk

menghafal, materi pelajaran, tetapi belajar melalui mengalami, merasakan dan bukan menghafal.

Pembelajaran dengan model konteks, adalah sebuah model yang tidak menekan santri, memaksa, dan menghafal materi pelajaran, tetapi sebuah pendekatan yang mendorong santri untuk mengkonstruksi pengetahuan yang ada di benak mereka masing-masing. Dalam konteks ini, santri diberi pengertian tentang apa makna belajar, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari sangat berguna bagi kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat yang akan datang. Dengan demikian mereka memposisikan diri sebagai diri sendiri yang membutuhkan suatu bekal untuk hidupnya. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya mencapainya. Dalam upaya itu, motivasi dan minat mereka tumbuh, dan memerlukan bimbingan dari ustadz-ustdzah yang mampu menambah harapan belajar bagi mereka.

Semangat untuk belajar bagi santri sangat menentukan dalam upaya memahami suatu pelajaran terlebih dalam peningkatan kualitas hasil belajar, seperti Baca Tulis al-Qur'an. Keberhasilan belajar, ditentukan oleh banyak variabel, seperti sumber daya ustadz-ustdzah, ketersediaan bahan ajar, perangkat pembelajaran, tempat belajar, media pembelajaran dan keadaan santri itu sendiri. Setiap santri memiliki perbedaan dalam banyak hal, mulai dari fisik, pola pikir, dan cara merespon. Demikian dalam hal belajar, setiap santri memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan.

Dalam peningkatan hasil belajar santri terhadap suatu pelajaran dipengaruhi oleh dua faktor (yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri seseorang) yakni mencakup intelegensi, bakat, minat, motivasi atau model dalam pembelajaran. Kemudian faktor eksternal (yaitu bersumber dari luar diri seseorang) meliputi; keluarga,sekolah,masyarakat dan lingkungan sekitar.

Penerapan model dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi seseorang. Demikian halnya dengan minat belajar akan tumbuh dari dalam diri seseorang manakala pelajaran yang diajarkan dapat dipahami oleh santri bahwa hal itu penting untuk kehidupannya, disamping metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru menarik bagi dirinya, atau sesuai dengan kecenderungan dan harapannya.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, Model CTL, dihadirkan sebagai suatu pendekatan pembelajaran alternatif baru, yang tidak menekan santri untuk menghafal, materi pelajaran, tetapi belajar melalui mengalami, merasakan dan bukan menghafal.

Pembelajaran konteks adalah pembelajaran yang menanamkan pemahaman yang utuh atau kongkrit, bukan konsep dan teori abstrak menekan untuk dihafal. Pembelajaran Model CTL adalah metode pembelajaran melalui mengalami, merasakan dan bukan menghafal”. Deskripsi Penerapan Model CTL terhadap pembelajaran Baca Tulis Aal-Qur’an di TKA/TPA al-Ihsan di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, tampak sebagai berikut:

1. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TPA al-Ihsan terhadap Baca Tulis al-Qur'an.

Model kontekstual dikategorikan tingginya semangat santri terhadap baca tulis al-Qur'an tampak pada beberapa indikator yang dinilai. Misalnya pada aspek membaca. Menurut santri, dalam membaca huruf al-Qur'an merasa tertarik karena diarahkan kepada alam nyata, mereka merasakannya. Santri belajar dengan alamnya yang dengan pendekatan kontekstual mereka terasa santai dan mudah memahami, mereka tidak tegang dan bosan. Santri juga tidak tertekan karena instruksi guru / ustadz-ustadzah, mereka diberi ruang untuk menemukan sendiri. Mereka membaca huruf hijaiyah sesuai *makhrajnya* masing-masing dengan perasaan kreatif di alam lepas, apalagi kalau dicontohkan oleh ustadz-ustadzahnya pada benda yang ada di sekitarnya. Contoh mengenalkan huruf ب (ba) cukup menunjukkan bahwa yang dipakai adalah baju, santri menyebutkan ب (ba). Untuk menyebut س (sa) menunjuk sapu, dll.

Demikian halnya dalam menulis, ustadz-ustadzah menyiapkan huruf-huruf yang sudah diberi titik-titik dengan arah panah cara menarik garis yang membentuk huruf, selain itu ustadz-ustadzah memberikan contoh cara menarik garis awal, kemudian membentuk huruf awal, tengah, dan akhir. Dengan model kontekstual ini baca tulis al-Qur'an sangat efektif, karena hanya dengan waktu yang relatif singkat, santri sudah dapat membaca dan menulis al-Qur'an.

Pembelajaran Model CTL terhadap Baca Tulis al-Qur'an di TKA/TPA al-Ihsan sangat direspon oleh santri. Tingginya respon santri terhadap Baca Tulis al-Qur'an tampak pada beberapa indikator yang dinilai. Misalnya pada aspek

menulis. Menurut santri, dalam menulis huruf al-Qur'an merasa tertarik karena diarahkan kepada alam nyata, mereka merasakannya. Santri belajar dengan alamnya yang dengan pendekatan konteks mereka merasa santai dan mudah memahami, mereka tidak tegang dan tidak bosan. Santri juga tidak tertekan karena instruksi gurunya, akan tetapi mereka diberi ruang untuk menemukan sendiri. Mereka menulis dengan perasaan rekreatif di alam lepas, apalagi kalau dicontohkan oleh ustadz-ustadzah pada benda yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian santri selalu ingin menulis, karena menulis al-Qur'an seperti menggambar alam sekitar. Menurut santri hampir tidak ada kesulitan yang mereka dapatkan. Demikian juga halnya pada aspek membaca. Santri dengan mudahnya mengucapkan huruf demi huruf al-Qur'an dengan fasih dan benar. Dalam pengucapannya, santri diarahkan pada suara binatang dengan suara, dan beberapa gejala alam lain, sehingga santri sangat antusias dalam belajar. Dengan pendekatan konteks ini Baca Tulis al-Qur'an sangat efektif, karena waktunya singkat, hasilnya sangat memuaskan.

Semangat santri terhadap Baca Tulis al-Qur'an dengan model CTL sangat tinggi, seperti yang dikemukakan oleh Dra.Nurjastiah bahwa:

Santri sangat antusias mengikuti pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan mereka tidak merasa bosan karena terkesan bermain sambil belajar. Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dengan model *Contextual Teaching and Learning* adalah sesuai dengan kondisi zaman yang diminati oleh santri, mereka diberi ruang untuk menemukan sendiri, merekonstruksi sendiri dan bertanya pada gurunya apabila ada kesulitan yang mereka dapati. (*Wawancara pada tanggal 7 April 2016 jam 15.00-16.45*)<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Dra. Nurjastiah, S.Pd.I., M.Pd.I. tanggal 7 April 2016 di TKA/TPA al-Ihsan Kel. Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.

Uraian Penerapan model CTL terhadap Baca Tulis al-Qur'an tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan model *Contextual* santri rata-rata bersemangat dalam mengikuti pelajaran, baik atas instruksi guru melalui penugasan, maupun melalui inisiatif santri sendiri. Semangat santri ini dalam belajar Baca Tulis al-Qur'an tampak berdasarkan tes tertulis yang dibagikan kepada setiap santri. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata santri menjawab tertarik atau berminat belajar Baca Tulis al-Qur'an melalui pendekatan konteks.

Hal ini sesuai dari penjelasan salah satu orang tua santri, Muhammad Jainal, S.Pd., M.Pd. bahwa;

Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dengan model CTL ini sangat baik dan disenangi santri, sesuai dengan kondisi sekarang yang diminati dan dibutuhkan santri, anak-anak dapat bermain dengan temannya, hasil bacaan dan tulisannya memuaskan, bahkan anak-anak mampu mengsingkronkan dengan bacaan al-Qur'an dihenphon dan televisi. (*Wawancara pada tanggal 20 April 2016, jam 15.30- 16.00*)<sup>13</sup>

Model CTL adalah model pembelajaran yang sangat disenangi santri saat ini. Hal ini tergambar di TPA al-Ihsan banyak santri pindahan dari TPA lain. Menurut santri mereka sangat senang belajar Baca Tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan ini, karena lebih cepat mengerti, tidak pernah diberi hukuman fisik, santri juga dapat bermain sambil belajar. Hal lain yang menarik bagi santri adalah ketika ustadz-ustadzanya memperlihatkan gambar meniru suara hewan yang dimunculkan pada gambar, seperti kerbau untuk melafalkan huruf *'ain* gambar seseorang mengusir ayam untuk melafalkan huruf *sya* dan lain-lain. Dengan cara seperti ini sangat efektif bagi santri dalam pelafalan huruf-huruf dalam al-Qur'an.

---

<sup>13</sup>Muhammad Jainal, S.Pd.,M.Pd. dalam *wawancara* tanggal 20 April 2016, di kediaman orang tua santri.

Dengan demikian model CTL sebagai pembelajaran yang menghadirkan kondisi atau alam nyata sangat disenangi oleh santri.

Dengan cara seperti ini sangat efektif bagi santri dalam pelafalan huruf-huruf dalam al-Qur'an, bahkan pada kegiatan pembelajaran diselingi dengan pengucapan huruf dalam bentuk irama lagu (Nasyid) secara bersama-sama. Dengan demikian model (CLT) sebagai pembelajaran yang menghadirkan kondisi atau alam nyata sangat disenangi oleh santri. Dengan begitu kegiatan harian diupayakan menyenangkan.

Dalam konteks pendidikan, maka metode dan pendekatan pembelajaran perlu dirancang dan selalu dievaluasi untuk kepentingan mengembangkan mutu pendidikan. Membekali peserta didik dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih dan memberi inspirasi serta menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya dan meningkatkan kualitasnya.

## 2. Kemampuan Penerapan Model CTL di TPA al-Ihsan Terhadap Baca Tulis al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hasil Baca Tulis al-Qur'an santri, rata-rata memadai. Hal ini menunjukkan bahwa santri dapat membaca dan menulis dengan baik ketika dibimbing oleh guru/ustadz-ustadzah maupun tanpa dibimbing. Santri merasa senang mengulangi apa yang telah mereka pelajari, baik di kelas maupun ketika mereka berada di rumah. Dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), maka santri dengan cepat mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar. Mereka fasih dalam pengucapan

huruf sesuai dengan makhrajnya, sehingga dalam membaca al-Qur'an mereka tidak mengalami kesulitan.

Baik membaca maupun menulis al-Qur'an santri dengan mudah memahaminya. Hasil bacaan mereka sesuai dengan hukum-hukum bacaan dalam ilmu *tajwid*. Dengan demikian pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an melalui pendekatan model *Contextual Teaching and Learning* sangat efektif karena memiliki banyak kelebihan, jika dibandingkan dengan pendekatan yang lain. Khusus dalam pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an, santri diajar membaca dan menulis al-Qur'an dengan mengintegrasikan ilmu *tajwid* di dalamnya.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa hampir semua santri mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar. Bahkan tak jarang disetiap lomba baca tulis al-Qur'an santri luaran TKA/TPA al-Ihsan mendapat juara (prestasi baca tulis al-Qur'an). Kemampuan mereka dapat berkembang dengan kesadaran yang timbul dari inspirasi yang diberikan oleh gurunya. Pada aspek inspirator dan motivator sebagai sumber inspirasi, kreasi, dan inovasi bagi santri dalam belajar. Aspek ini sering dilakukan oleh ustadz/ustadzah yang tampak pada saat pembelajaran berlangsung. Misalnya ustadz/ustadzah memberikan apresiasi yang dilanjutkan dengan mengajukan suatu keteladanan Rasulullah saw. misalnya, atau para qari' dan qari'ah yang perlu dicontoh yang dapat menginspirasi santri untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, guru adalah sumber inspirasi, motivasi, dan informasi bagi santri dalam belajar. Aspek ini tidak terpisahkan bagi seorang guru yang selalu mentransfer ilmunya kepada para santri.

Pernyataan di atas dibuktikan oleh salah satu orang tua santri yang dalam hal ini Ibu Hj. A. Gusti yang kagum menyaksikan beberapa luaran santri TKA/TPA al-Ihsan disalah satu masjid di Siwa karena membacakan ayat-ayat al-Qur'an dengan makhraj, bahkan dengan tajwid. Saat itu juga cucunya yang tadinya mengaji di TKA/TPA lain kemudian diantarkan langsung 2 orang cucunya di TKA/TPA al-Ihsan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, pendidikan Baca Tulis al-Qur'an tidak hanya sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas santri, yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, mampu mengendalikan diri, berakhlak mulia, amanah dan sejumlah kemampuan atau kompetensi yang bernilai positif.

Pembelajaran yang kondusif, akan efektif dalam menanamkan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada para santri. Potensi dan kemampuan siswa/santri akan mengalir sesuai dengan wadah yang dihadirkan oleh guru sebagai faktor penentu pendidikan. Para santri akan intens dan bersemangat dalam mengasah kemampuan yang mereka miliki kalau ditunjang dengan pendekatan yang digunakan oleh guru sesuai dengan tuntutan dan kondisi yang ada. Mereka mampu berekspresi positif dalam menampilkan kemampuan mereka karena tidak terhambat dengan kondisi yang melingkupinya.

Dari hasil wawancara juga menunjukkan santri dalam waktu yang relatif singkat dapat membaca dan menulis dengan baik, hal ini disebabkan oleh model

---

<sup>14</sup>Hj. A. Gusti, Orang tua/Wali santri. *Wawancara* 14 Maret 2016 di kediaman orang tua santri.

yang diterapkan oleh gurunya sesuai karakteristik santri terkait dengan kehidupan santri sehari-hari dengan alamnya, suasana kelas tidak menekan sehingga bisa menemukan dan merekonstruksi sendiri pelajarannya. Santri tidak terganggu dengan tempat santri belajar dan suasana kelas. Santri diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan taraf kemampuannya.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak didik atau santri akan belajar lebih baik jika lingkungan diformat secara alamiah. Belajar akan lebih berbekas jika anak didik mengalami apa yang dipelajarinya bukan menghafal pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Taman Pendidikan al-Qur'an TKA/TPA al-Ihsan adalah salah satu TKA/TPA di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yang berdiri sejak Tahun 2000, TPA al-Ihsan telah dikenal oleh masyarakat khususnya di Kecamatan Pitumpanua, yang kegiatan pembelajarannya menggunakan model (CTL).

Taman Pendidikan al-Qur'an TKA/TPA al-Ihsan yang dibina 3 orang Ustadz-Ustadzah, jumlah santri di tahun 2016 sebanyak 34 orang. Perempuan 13 orang dan laki-laki 21 orang dalam tiga jenjang atau level masing-masing sebagai berikut :

a. Santri TKA/TPA level A, terdiri dari kelompok Maqro I (Iqra jilid I) dan seterusnya (sesuai perkembangan prestasi santri) hingga kelompok Maqro VI (Iqra jilid VI) jumlah santrinya 9 orang.

- b. Santri TKA/TPA level B, terdiri dari kelompok Maqro I dan seterusnya sesuai perkembangan prestasi santri. Kelompok tadarrus Juz 1 dan seterusnya. Jumlah santrinya 18 orang
- c. Santri TKA/TPA level C, terdiri dari kelompok *Tajwid*, yakni santri yang sudah *khatam*, mengulangi kembali bacaannya. Jumlahnya 7 orang.

Mengenai progress santri TKA/TPA al-Ihsan terhadap pelajaran Baca Tulis al-Qur'an melalui Penerapan model (CTL) di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, diperoleh keterangan dari Nurjastiah kepala TPA/TKA al-Ihsan sebagai berikut :

Model (CTL) terhadap baca tulis a-Qur'an cukup efektif terhadap pembelajaran disebabkan karena, dengan model (CTL) santri lebih mudah memahami dan menemukan sendiri fakta, konsep, serta diberi ruang bagi mereka untuk bertanya pada gurunya jika ada masalah yang didapati dalam baca tulis al-Qur'an. (*Wawancara pada tanggal 2 Maret 2016, jama 15.00-15.45*).<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil analisis data keterangan di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa Penerapan model CTL di TPA/TKA al-Ihsan terhadap baca tulis al-Qur'an di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo sangat efektif. Indikatornya adalah intensitas, semangat belajar sanrti terbilang tinggi, dan hasil belajar santri menunjukkan prestasi belajar yang tinggi. Demikian pula yang dijelaskan oleh salah seorang pembina di TKA/TPA al-Ihsan, Riana Oktavianingsih, salah satu Ustadzah TPA/TKA al-Ihsan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran dengan model CTL santri pada umumnya senang dan secara intens belajar, mudah memahami, mengenal huruf hijaiyah,

---

<sup>15</sup>Dra. Nurjastiah, S.Pd.I., M.Pd.I tgl 2 Maret 2016 di TKA/TPA al-Ihsan Kel. Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.

membaca huruf sesuai makhraj, sesuai tanda baca, dan menulis huruf al-Qur'an". (Wawancara pada tanggal 2 Maret 2016, jam 16.00-16.45).<sup>16</sup>

Pembelajaran secara intens akan memberikan kontribusi dan hasil yang diharapkan. Hal ini terbukti pada TPA/TPA al-Ihsan di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo bahwa santri memiliki hasil belajar yang baik, karena selalu intens dalam baca tulis al-Qur'an. Intensitas yang diperlihatkan santri dalam baca tulis al-Qur'an adalah motivasi yang timbul dari dalam karena pendekatan yang dilakukan sangat direspon oleh santri.

Untuk itulah metode dan model yang digunakan oleh seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar atau kemampuan seorang santri. Respon seorang anak didik akan muncul ketika model pembelajaran itu sesuai dengan harapannya. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa, Model CTL adalah model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama santri sehubungan dengan materi yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan *otentik assessment*.

Kemampuan terhadap baca tulis al-Qur'an adalah hasil belajar yang diperoleh santri melalui usaha atau inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam belajar. Pengertian tersebut termasuk mengetahui kapan pelajaran perlu

---

<sup>16</sup>Riana Oktavianingsih, S.Pd.I. dalam wawancara tgl 2 Maret 2016 di TKA/TPA al-Ihsan Kel. Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.

diulangi, bertemu dengan sesama santri, dan kapan waktu yang ditentukan belajar di TPA/TKA. Indikator penilaian tentang kemampuan santri dalam belajar baca tulis al-Qur'an adalah pengenalan huruf, pengucapan (pelafalan) huruf, penulisan huruf bersambung, penggalan ayat, menempatkan huruf sejajar dengan tanda baca. Kompetensi ini dimiliki oleh santri dalam waktu yang relatif singkat.

Demikian pula kemampuan dalam membaca santri mereka antusias membaca sesuai *makhrajnya* dalam buku Iqra. Mereka berlomba membaca sesuai dengan *makhraj*, sesuai tanda baca yang benar, jika ada santri yang salah pengucapannya langsung dibimbing oleh *Ustadz-Ustadzah* dengan bacaan yang benar biasanya dengan menunjuk yang ada pada dirinya, yang berkaitan dengan huruf yang salah pelafalannya seperti huruf ش (*Sya*) dengan memperlihatkan gambar seseorang yang memburu ayam. Huruf ص (*Sho*) hanya dengan mengingatkan nama lain sembahnyang, dll. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah santri dalam pengucapan (pelafalan) sambil membenarkan bacaannya. Dengan cara seperti ini merangsang santri yang awalnya kurang aktif menjadi aktif membaca karena mereka diarahkan bermain sambil belajar.

Pembelajaran dengan pendekatan konteks dianggap sangat berhasil mencetak generasi qur'ani dengan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu kreatifitas dan pendekatan yang digunakan oleh seorang ustadz-ustadzah harus dinamis dan direncanakan sesuai dengan hasil penelitian. Masalah pendidikan termasuk baca tulis al-Qur'an tidak akan pernah selesai dibicarakan sampai kapan pun. Hal ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada

setiap tempat dan waktu. Dengan demikian maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada.

Untuk mengimbangi tantangan dan dinamika tersebut, maka ustadz-ustadzah harus berbenah diri untuk lebih profesional dalam menjalankan tugasnya yang mulia itu. Bahwa ustadz-ustadzah merupakan faktor terpenting dalam pendidikan rasanya tidak ada yang meragukan, guru tidak bisa digantikan dengan media lain. Seperti apapun sarana dan prasarana pendidikan yang ada, akhirnya ustadz-ustadzalah yang menerapkan dan menggunakannya. Perubahan, tuntutan dan kreatifitas ustadz-ustadzah yang saling bersinergi maka akan melahirkan kompetensi atau kemampuan peserta didik yang memadai.

### 3. Kendala Penerapan model CTL

Proses belajar mengajar dalam model CTL adalah model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata atau alam sekitar santri dan mendorong atau memotivasi siswa atau santri membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Model pembelajaran ini dimaksudkan agar santri dapat menemukan pengetahuan atau pengalaman dari hasil temuan yang mereka rekonstruksi melalui usahanya. Dalam pembelajaran kontekstual ini, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi scenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya. Dalam konteks pembelajaran ini, program yang dirancang oleh ustadz-ustadzah benar-

benar bersifat “rencana pribadi” mengenai apa yang akan dikerjakan bersama santrinya.

Dengan demikian pembelajaran dengan kontekstual adalah pembelajaran yang memberi ruang yang seluas-luasnya kepada santri untuk berkreasi dan berinovasi. Karena itulah pembelajaran model kontekstual sama sekali tidak ada kendalanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan tentang penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada TKA/TPA al-Ihsan Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada TKA/TPA al-Ihsan yakni guru/ustaz ustazah berupaya mengembangkan pemikiran santri dengan cara mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya pada pengenalan dan penyebutan huruf al-Qur'an (hijaiyah) dengan cara memperlihatkan gambar, simbol-simbol, karakteristik huruf, hanya menunjukkan bagian-bagian tertentu anggota badan dan benda-benda yang ada disekitarnya atau menanyakan sesuatu yang ada hubungannya dengan penyebutan huruf.

2. Kemampuan baca tulis al-Qur'an santri dalam belajar melalui penerapan model CTL dikategorikan efektif. Artinya santri, terutama dalam membaca, melafalkan huruf menerapkan alam pikirannya dengan alam nyata di sekitarnya. Misalnya menunjukkan baju, bahu, baskom, bantal untuk huruf ب (ba), mengangkat tangan untuk huruf ت (ta), menirukan kondisi lidah karena pedis huruf ث (tsa), menggerak-gerakkan jari-jari tangan, menunjukkan jam pada huruf ج (ja), menirukan suara sedang ketawa pada huruf ح (ha), menirukan cara tidur yang ngorok pada huruf خ (kha), menunjukkan dada, dagu, dahi, dasi pada huruf د

(da), memegang rambut, rantai pada huruf ر (ra), menyebutkan abjad ABC huruf terakhir pada huruf ز (za), menunjukkan sapu, sampo, sabun, sarung pada huruf س (sa), bentuk mulut mengusir ayam, kucing pada huruf ش (sya), menanyakan nama lain sembahyang pada huruf ص (sha), memperlihatkan gambar dot (botol susu bayi) pada huruf ض (dho), menunjukkan topi santri pada huruf ط (to), memencet hidung menyebut huruf ع ('a), memperlihatkan gambar galon, garpu, garis buku huruf غ (ga), menyentuh paha, gambar payung pada huruf ف (fa), menirukan bunyi ayam betina pada huruf ق (qo), menyentuh kaki, memperlihatkan gambar ka'bah huruf ك (ka), menunjukkan lampu pada huruf ل (la), menunjukkan mata huruf م (ma), memperlihatkan gambar nanas, nangka, naga pada huruf ن (na), menunjukkan wajah pada huruf و (wa), menunjukkan handphon pada huruf ه (ha).

Dalam menuliskan angka, huruf al-Qur'an santri dibimbing cara menarik garis dari titik awal membentuk huruf hijaiyah guna memberikan persiapan motorik halus yang dipadukan dengan keterampilan serta bakat santri berkreasi melalui tulisan, berdasarkan prestasi bacaan santri diperoleh gambaran bahwa kemampuan santri dalam waktu relatif singkat yakni antara 5 sampai 6 kali pertemuan sudah dapat mengenal bentuk huruf hijaiyah dan penyebutannya dengan benar kemudian dalam membaca huruf sesuai tanda baca, kata, kalimat dengan benar panjang pendek. Pada umumnya santri hanya dalam jangka waktu 10 – 15 kali pertemuan, sehingga hanya berkisar antara 20 – 30 kali pertemuan sudah tamat iqra I – VI atau sekitar 2 bulan, selanjutnya santri mampu membaca al-Qur'an dengan benar dan hatam 30 juz berkisar 6 – 8 bulan.

Dalam hal menulis angka huruf al-Qur'an, menyesuaikan dengan prestasi santri yang diawali membimbing menulis huruf tunggal di awal, tengah dan akhir kemudian membimbing merangkai huruf menjadi kata, kalimat dan penggalan ayat. Adapun menulis angka al-Qur'an santri dibimbing penulisan angka 1 – 100, yang kemudian dikembangkan menghitung jumlah huruf pada saat menuliskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai penugasan dari ustaz/ustazah, menghitung jumlah ayat dalam surah. Selain itu santri senang menuliskan perkalian dalam angka-angka al-Qur'an.

3. Penerapan model CTL hampir tidak ditemukan kendala, meskipun disadari bahwa tingkat kemampuan santri berbeda-beda, kendalanya pada santri yang tingkat Iqnya sangat rendah yang tidak ditindak lanjuti bimbingan orang tua di rumah, hal ini yang menantang guru/ustadz-ustadzah berupaya memaksimalkan model yang bervariasi.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Kompleksitas pendidikan di Indonesia, memang memerlukan pendekatan yang dinamis dalam melaksanakan pendidikan yang berkualitas apalagi dalam pembelajaran al-Qur'an. Penyelenggaraan pendidikan adalah salah satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka yang diselenggarakan sebagai proses pembudayaan santri yang berlangsung sepanjang zaman. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, agar ilmu yang mereka dapatkan menjadi rujukan dan kaedah yang mengatur kehidupannya dalam bermasyarakat.

Dari pemahaman ini, maka implikasi penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak berikut:

1. Bagi pihak TKA/TPA, hendaknya selalu mengadakan peningkatan kualitas dalam melakukan tugasnya, sehingga terwujud disiplin yang tinggi, mengadakan studi banding antar TKA/TPA guna untuk mencari pengetahuan dan solusi yang tepat dalam mengatasi pembelajaran, dan juga menerima masukan/kritikan dari TKA/TPA lain yang kesemuanya itu untuk meningkatkan kemajuan TKA/TPA.

2. Bagi guru/ustaz ustazah harus lebih sabar dan telaten dalam membimbing dan menghadapi santri-santrinya, dan jangan pernah menyerah untuk selalu mengarahkan santri belajar baca tulis al-Qur'an yang baik dan benar.

3. Bagi orang tua santri, hendaknya memotivasi anak-anak mereka untuk membangkitkan semangat mereka dalam mempelajari al-Qur'an, sehingga dalam kehidupan mereka memahami bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidupnya.

4. Bagi santri agar dapat mengeksplor kemampuannya rajin dan semangat belajar terhadap baca tulis al-Qur'an

5. Kepada peneliti, agar melakukan penelitian-penelitian tentang model-model yang tepat dalam pembelajaran, agar dinamika tuntutan mampu bersinergi dengan hasil penelitian tentang model pembelajaran yang menghasilkan pembelajaran yang diminati santri.

## DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an al-Karim

A. Baki, Nasir, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.

Abadi, al-Allamah Abi al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq 'Adzim, *Unwar Ma'bud Syarh Abi Daud Juz IV*, Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, 1979-1399.

Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Fakultas Tarbiyah IAIN Ujung Pandang, 1990.

Abu, Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Tirmidzi, *al-Jami'un al-Salih Wahuwa Sunan al-Tirmidzi Juz V*, (Beirud : Dar al\_fiqr, t.th.)

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.

Ahmadi, Muchsin, *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*, Malang: YE, 2005.

Akhadiyah, Sabarti, dkk., *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Alwi, Hasan, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Andi Anirah, *Optimalisasi metodologi pembelajaran al-qur'an dalam meningkatkan minat baca anak santri*, ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 3 No. 1 Juni 2015.

Arifin, H.M., *Psikologi Beberapa Aspek Rohaniah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

----- *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Methodo Penelitian*, t.th

Bahri Jamarah Syaiful, *Prestasi Belajar dalam Kompetensi Guru*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional 1994

Bashori, Khoiruddin *Pengembangan Kapasitas Guru*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.

- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, 2005, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya
- Djoyo Surolo Kinayanti dan Sumaryati, *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian*, Jakarta: t.th
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) (CTL)*, 2013.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002
- Devies, Ivor K., "*Management of Learning*" Diterjemahkan oleh Sudarsono Sudirjo, Lily dan Koyo Kartusurya dengan judul: *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: CV. Rajawali, 1991.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesanteren, Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI. *Pedoman Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TPA)*. 2003
- Douglas, Mac., *Education For Character How Schools Can Teach and Responsibility*, London: ECIY & QE. England, 1976.
- Gagne, *Understanding Teaching in Context Education Leadership*, 2005, Cet. III; MRC Research Corporation
- Getteng, Abd. Rahman 2005, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru
- H.M. Tahir, A. Murshel, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Jakarta: Majelis Indah, 1992.
- Harmer, Jeremy, *The Practice of English Language Teaching 3<sup>rd</sup> edition*, New York: Pearson Education Limited, 2001.
- Isa, Muhammad Abu Isa bin Surah At-Tirmidzi, al-Jamiun al-Salih Wahuwa Sunan al-Tirmidzi Juz V, Beirut: Darul-Fiqr, t.th

- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning*, Cet. IV; Bandung: MLC, 2002.
- Kementerian Nasional, *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, 2011. Model Pembelajaran PAIKEM*
- Langgulung, Hasan. *Asaz-Azas Pendidikan Islam*, Cet II: Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992
- Mahmud, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII; Bandung: PT. al-Maarif, 1989.
- Marzuki, *Methodologi Research*, Yogyakarta: PT. Prasetia Widya Peratama, 2002
- Melong, Lexy J. 1991, *Methodode Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mudyaharjo, Reja. 2001. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal tentang Dadar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Cet.I: Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998.
- Muhammad Adri, *Minat Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa Belajar Bahasa Arab (Studi Perbandingan antara Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Metode Tradisional*. Tesis Universitas Muhammadiyah Makassar, 2007
- Muhammad Aris, *Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo*, Tesis Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011
- Muhlich, Mansur, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Nasution, *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet. I; Jakarta: UI PRESS, 1987.

- Nasution S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, ed. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nurdin, *Dasar-dasar Penulisan*, Malang: UMM Press, 2007.
- Nuriani, *Pemanfaatan Media Chard Dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an Pada Siswa SDN 211 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo*. Tesis IAIN Palopo, 2016
- Panen, P., dan Sekarwinahyu, *Belajar Mandiri dalam Mengajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: UT, 1997.
- Penny Ur, *a course in language teaching*, (New York: Cambridge University Press, 1996.
- Propinsi Sulawesi Selatan, *Peraturan Daerah Tahun 2006 tentang Pendidikan Al-Quran* Bab. I Ayat 1.
- Qutb, Sayyib, *Haaza Al-Din* diterjemahkan oleh Syamsuddin Manaf dengan judul *Inilah Islam*, Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, 1992.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional* Bab. II Pasal 3 Ayat 1.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1996.
- *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudirman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabet, 2009.
- *Methodes Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sujana Nana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: PT. Sinar Baru Al Gesindo, 2000

- *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2010
- Sutrisno, Hadi, *Metodology Research*, Jilid I; Yogyakarta: Psikologi UGM, 1980.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada: 2010
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Cet. III; Bandung: Angkasa
- Thabathaba'i, Allamah Muhammad Husain, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada KTSP*. Cet. II; Jakarta: Kencana 2010
- Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaumi, Muhammad, *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- , *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Zahorik, A. John, *Constructivist Teaching*, Bloomington: Phi Della Kappa Education Fundation, 1995.

Santri menyebutkan huruf al-Qur'an sesuai gambar  
Sesuai ditunjuk ustadz ustadzah

Santri laki-laki sedang membaca al-Qur'an

Santri perempuan sedang membaca al-Qur'an

Guru/ustadz-ustadzah memperlihatkan gambar,  
Santri menulis huruf al-Qur'an sesuai gambar

Santri perempuan sedang membaca al-Qur'an

Media gambar yang berkaitan dengan pengenalan huruf

# LAMPIRAN

## Lampiran I

### **Pedoman Wawancara**

Santri TPA al-Ihsan

Nama informan : .....

Jenis kelasmin : .....

Umur : .....

Tingkatan/level : .....

Pertanyaan:

1. Apa sebabnya Anda belajar di TPA al-Ihsan?
2. Apa yang membuat Anda tertarik (senang) belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?
3. Apakah ada kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?
4. Seandainya Anda mengalami kesulitan memahami baca tulis al-Qur'an, bagaimana caranya supaya mudah?
5. Apakah Anda mudah membaca dan mengenal huruf hijaiyah di TPA ini?
6. Bagaimana cara Ibu guru memberi pelajaran?
7. Apakah pelajaran yang diberikan oleh Ibu dan Bapak guru tidak terlupakan?
8. Apakah orang tua atau wali di rumah ada perhatian untuk mengulangi baca tulis al-Qur'an?
9. Dalam hal apa saja yang membuat Anda senang belajar baca tulis Al-Qur'an?
10. Apakah ada kesulitan mempelajari baca tulis Al-Qur'an di TPA ini?

11. Apakah Anda dapat membaca/mengenal huruf hijaiyah?
12. Kalau Anda dapat membaca/mengenal, apakah Anda mampu membaca dan menulis al-Qur'an?
13. Apakah Anda mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil?
14. Jika Anda mampu, apakah Anda mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid?
15. Apakah pelajaran Agama, khususnya baca tulis Al-Qur'an diperhatikan oleh orang tua di rumah?

## Lampiran II

### **Pedoman Wawancara**

Orang tua santri

Nama responden : .....

Jenis kelasmin : .....

Umur : .....

Pekerjaan : .....

Pertanyaan:

1. Apa sebabnya Bapak/Ibu memilih TPA al-Ihsan sebagai tempat belajar baca tulis al-Qur'an bagi anak Bapak/Ibu?
2. Apakah yang menarik bagi Bapak/Ibu pada pembelajaran al-Qur'an dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
3. Bagaimana pendapatnya dengan pembelajaran al-Qur'an dengan cara tradisional?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di TPA yang menggunakan cara tradisional?
5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap hasil belajar di TPA al-Ihsan yang menggunakan pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

### Lampiran III

Guru TPA al-Ihsan

Nama responden : .....

Jenis kelasmin : .....

Umur : .....

1. Bagaimana pengamatan Bapak/Ibu terhadap semangat santri belajar baca tulis al-Qur'an melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
2. Adakah santri TPA al-Ihsan yang berasal dari TPA yang melakukan pembelajaran selain penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
3. Bagaimana hasil belajarnya santri yang berasal dari TPA dengan metode atau model selain *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
4. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, pada aspek apakah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang efektif dalam baca tulis al-Qur'an?
5. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, berapa kali pertemuan santri mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar?
6. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana tanggapannya terhadap pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

## Hasil Wawancara

### Lampiran I

Santri TPA al-Ihsan

Nama Informan : Andi Muhammad Fauzan

Jenis kelasmin : Laki-laki

Umur : 10 Tahun

Tingkatan/level : B Juz 7

1. Apa sebabnya Anda belajar di TPA al-Ihsan?

Jawab: Karena banyak teman saya belajar di TPA al-Ihsan

2. Selain itu apalagi yang membuat Anda tertarik (senang) belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Mudah dipahami sehingga cepat tamat

3. Apakah ada kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Kesulitannya tidak ada

4. Seandainya Anda mengalami kesulitan memahami baca tulis al-Qur'an, bagaimana caranya supaya mudah?

Jawab: Bertanya sama guru

5. Apakah Anda mudah membaca dan mengenal huruf hijaiyah di TPA ini?

Jawab: Mudah sekali, misalnya Ibu guru memegang bajunya berarti itu huruf *ba* kalau pegang tasnya berarti itu huruf *ta*

6. Bagaimana cara Ibu guru memberi pelajaran?

Jawab: Kita senang dan cepat diketahui

7. Apakah pelajaran yang diberikan oleh Ibu dan Bapak guru tidak terlupakan?

Jawab: Tidak mudah terlupakan

8. Apakah orang tua atau wali di rumah ada perhatian untuk mengulangi baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

9. Dalam hal apa saja yang membuat Anda senang belajar baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Cara Ibu dan Bapak guru mengajar dan materi yang diajarkan kepada kita mudah dipahami dan dipraktikkan

10. Apakah ada kesulitan mempelajari baca tulis al-Qur'an di TPA ini?

Jawab: Tidak ada kesulitannya

11. Apakah Anda dapat membaca/mengenal huruf hijaiyah?

Jawab: Iya

12. Kalau Anda dapat membaca/mengenal, apakah Anda mampu membaca dan menulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

13. Apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tartil?

Jawab: Iya

14. Jika Anda mampu, apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid?

Jawab: Iya

15. Apakah pelajaran Agama, khususnya baca tulis al-Qur'an diperhatikan oleh orang tua di rumah?

Jawab: Iya

Santri TPA al-Ihsan

Nama Informan : A. Lenny Syafira

Jenis kelas/min : Perempuan

Umur : 9 Tahun

Tingkatan/level : Iqra 6

1. Apa sebabnya Anda belajar di TPA al-Ihsan?

Jawab: Karena tempatnya dekat dari rumah

2. Selain itu apalagi yang membuat Anda tertarik (senang) belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Karena gurunya baik

3. Apakah ada kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Tidak ada

4. Seandainya Anda mengalami kesulitan memahami baca tulis al-Qur'an, bagaimana caranya supaya mudah?

Jawab: Bertanya sama guru

5. Apakah Anda mudah membaca dan mengenal huruf hijaiyah di TPA ini?

Jawab: Mudah sekali, karena ibu guru biasanya mengusir ayam lalu disebut huruf *ha*

6. Bagaimana cara Ibu guru memberi pelajaran?

Jawab: Kita senang karena seperti orang main-main

7. Apakah pelajaran yang diberikan oleh Ibu dan Bapak guru tidak terlupakan?

Jawab: Tidak mudah terlupakan, selalu diingat

8. Apakah orang tua atau wali di rumah ada perhatian untuk mengulangi baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

9. Dalam hal apa saja yang membuat Anda senang belajar baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Cara Ibu dan Bapak guru mengajar mudah dipahami dan dipraktikkan

10. Apakah ada kesulitan mempelajari baca tulis al-Qur'an di TPA ini?

Jawab: Tidak ada semua mudah

11. Apakah Anda dapat membaca/mengenal huruf hijaiyah?

Jawab: Iya

12. Kalau Anda dapat membaca/mengenal, apakah Anda mampu membaca dan menulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

13. Apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tartil?

Jawab: Iya

14. Jika Anda mampu, apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid?

Jawab: Iya

15. Apakah pelajaran Agama, khususnya baca tulis al-Qur'an diperhatikan oleh orang tua di rumah?

Jawab: Iya

Santri TPA al-Ihsan

Nama Informan : Artika Purnama Sari

Jenis kelas/min : Perempuan

Umur : 9 Tahun

Tingkatan/level : Juz 17

1. Apa sebabnya Anda belajar di TPA al-Ihsan?

Jawab: Karena banyak teman saya belajar di sini dan cepat mengerti

2. Selain itu apalagi yang membuat Anda tertarik (senang) belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Mudah dimengerti dan cepat tamat

3. Apakah ada kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Tidak ada

4. Seandainya Anda mengalami kesulitan memahami baca tulis al-Qur'an, bagaimana caranya supaya mudah?

Jawab: Bertanya sama guru

5. Apakah Anda mudah membaca dan mengenal huruf hijaiyah di TPA ini?

Jawab: Iya Mudah sekali

6. Bagaimana cara Ibu guru memberi pelajaran?

Jawab: Ditemani main-main baru menulis dan disuruh membaca

7. Apakah pelajaran yang diberikan oleh Ibu dan Bapak guru tidak terlupakan?

Jawab: Tidak terlupakan

8. Apakah orang tua atau wali di rumah ada perhatian untuk mengulangi baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

9. Dalam hal apa saja yang membuat Anda senang belajar baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Ibu dan Bapak guru mengajar sambil main-main dengan teman-teman

10. Apakah ada kesulitan mempelajari baca tulis al-Qur'an di TPA ini?

Jawab: Tidak ada

11. Apakah Anda dapat membaca/mengenal huruf hijaiyah?

Jawab: Iya

12. Kalau Anda dapat membaca/mengenal, apakah Anda mampu membaca dan menulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

13. Apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tartil?

Jawab: Iya

14. Jika Anda mampu, apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid?

Jawab: Iya

15. Apakah pelajaran Agama, khususnya baca tulis al-Qur'an diperhatikan oleh orang tua di rumah?

Jawab: Iya

Santri TPA al-Ihsan

Nama Informan : Muhammad Yusuf Mustakim

Jenis kelasmin : Laki-laki

Umur : 9 Tahun

Tingkatan/level : C (Mengulang)

1. Apa sebabnya Anda belajar di TPA al-Ihsan?

Jawab: Karena bagus cara bacanya

2. Selain itu apalagi yang membuat Anda tertarik (senang) belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Bagus bacanya dan cepat dimengerti

3. Apakah ada kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Tidak ada

4. Seandainya Anda mengalami kesulitan memahami baca tulis al-Qur'an, bagaimana caranya supaya mudah?

Jawab: Bertanya pada guru atau kakak

5. Apakah Anda mudah membaca dan mengenal huruf hijaiyah di TPA ini?

Jawab: Iya Mudah cepat dipahami

6. Bagaimana cara Ibu guru memberi pelajaran?

Jawab: Bagus tidak pernah memberi kita hukuman

7. Apakah pelajaran yang diberikan oleh Ibu dan Bapak guru tidak terlupakan?

Jawab: Tidak mudah terlupakan

8. Apakah orang tua atau wali di rumah ada perhatian untuk mengulangi baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

9. Dalam hal apa saja yang membuat Anda senang belajar baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Bacaannya bagus dan mudah diikuti

10. Apakah ada kesulitan mempelajari baca tulis al-Qur'an di TPA ini?

Jawab: Tidak ada kesulitannya

11. Apakah Anda dapat membaca/mengenal huruf hijaiyah?

Jawab: Iya

12. Kalau Anda dapat membaca/mengenal, apakah Anda mampu membaca dan menulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

13. Apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tartil?

Jawab: Iya

14. Jika Anda mampu, apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid?

Jawab: Iya

15. Apakah pelajaran Agama, khususnya baca tulis al-Qur'an diperhatikan oleh orang tua di rumah?

Jawab: Iya

Santri TPA al-Ihsan

Nama Informan : Alisah Mutiara

Jenis kelasmin : Perempuan

Umur : 9 Tahun

Tingkatan/level : C (Mengulang)

1. Apa sebabnya Anda belajar di TPA al-Ihsan?

Jawab: Karena di TPA al-Ihsan cepat mengerti dan memahami sebutan huruf dan pengenalan huruf

2. Selain itu apalagi yang membuat Anda tertarik (senang) belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Mudah dipahami sehingga cepat tamat

3. Apakah ada kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Kesulitannya tidak ada

4. Seandainya Anda mengalami kesulitan memahami baca tulis al-Qur'an, bagaimana caranya supaya mudah?

Jawab: Bertanya pada Ibu guru

5. Apakah Anda mudah membaca dan mengenal huruf hijaiyah di TPA ini?

Jawab: Mudah sekali, karena Ibu guru selalu mencontohkan pada benda yang ada diruangan

6. Bagaimana cara Ibu guru memberi pelajaran?

Jawab: Senang mengikuti pelajaran dan cepat dipahami

7. Apakah pelajaran yang diberikan oleh Ibu dan Bapak guru tidak terlupakan?

Jawab: Sulit terlupakan

8. Apakah orang tua atau wali di rumah ada perhatian untuk mengulangi baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

9. Dalam hal apa saja yang membuat Anda senang belajar baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Pelajarannya mudah dimengerti bagus bacaannya dan mudah penyebutan huruf-hurufnya

10. Apakah ada kesulitan mempelajari baca tulis al-Qur'an di TPA ini?

Jawab: Tidak sulit

11. Apakah Anda dapat membaca/mengenal huruf hijaiyah?

Jawab: Iya

12. Kalau Anda dapat membaca/mengenal, apakah Anda mampu membaca dan menulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

13. Apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tartil?

Jawab: Iya

14. Jika Anda mampu, apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid?

Jawab: Iya

15. Apakah pelajaran Agama, khususnya baca tulis al-Qur'an diperhatikan oleh orang tua di rumah?

Jawab: Iya

Santri TPA al-Ihsan

Nama Informan : Muhammad Akbar

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 10 Tahun

Tingkatan/level : Juz 18

1. Apa sebabnya Anda belajar di TPA al-Ihsan?

Jawab: Karena gurunya bagus caranya mengajar dan dekat dari rumah

2. Selain itu apalagi yang membuat Anda tertarik (senang) belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Mudah dipahami, cepat tamat

3. Apakah ada kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Kesulitannya tidak ada

4. Seandainya Anda mengalami kesulitan memahami baca tulis al-Qur'an, bagaimana caranya supaya mudah?

Jawab: Bertanya pada Ibu guru

5. Apakah Anda mudah membaca dan mengenal huruf hijaiyah di TPA ini?

Jawab: Mudah sekali dan Ibu guru mengajari sampai dipahami

6. Bagaimana cara Ibu guru memberi pelajaran?

Jawab: Mengajar sampai dipahami

7. Apakah pelajaran yang diberikan oleh Ibu dan Bapak guru tidak terlupakan?

Jawab: Tidak terlupakan

8. Apakah orang tua atau wali di rumah ada perhatian untuk mengulangi baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

9. Dalam hal apa saja yang membuat Anda senang belajar baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Cara bacaannya bagus dan diajari sampai mengerti

10. Apakah ada kesulitan mempelajari baca tulis al-Qur'an di TPA ini?

Jawab: Tidak ada

11. Apakah Anda dapat membaca/mengenal huruf hijaiyah?

Jawab: Iya

12. Kalau Anda dapat membaca/mengenal, apakah Anda mampu membaca dan menulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

13. Apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tartil?

Jawab: Iya

14. Jika Anda mampu, apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid?

Jawab: Iya

15. Apakah pelajaran Agama, khususnya baca tulis al-Qur'an diperhatikan oleh orang tua di rumah?

Jawab: Iya

Santri TPA al-Ihsan

Nama Informan : Bs. Radiah

Jenis kelasmin : Perempuan

Umur : 10 Tahun

Tingkatan/level : B Juz 12

1. Apa sebabnya Anda belajar di TPA al-Ihsan?

Jawab: Bagus gurunya tidak suka menghukum

2. Selain itu apalagi yang membuat Anda tertarik (senang) belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Gurunya biasanya bermain sama anak-anaknya dan pelajarannya mudah dipahami

3. Apakah ada kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Tidak ada sulitnya

4. Seandainya Anda mengalami kesulitan memahami baca tulis al-Qur'an, bagaimana caranya supaya mudah?

Jawab: Bertanya sama Ibu guru atau teman

5. Apakah Anda mudah membaca dan mengenal huruf hijaiyah di TPA ini?

Jawab: Mudah sekali, Ibu guru mengajari sampai dipahami

6. Bagaimana cara Ibu guru memberi pelajaran?

Jawab: Kita senang dan cepat dipahami

7. Apakah pelajaran yang diberikan oleh Ibu dan Bapak guru tidak terlupakan?

Jawab: Tidak

8. Apakah orang tua atau wali di rumah ada perhatian untuk mengulangi baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

9. Dalam hal apa saja yang membuat Anda senang belajar baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Bacaannya bagus dan pengucapan hurufnya mudah diikuti karena ada contohnya, Ibu guru biasanya menunjuk baju teman, mengusir ayam dan lain-lain

10. Apakah ada kesulitan mempelajari baca tulis al-Qur'an di TPA ini?

Jawab: Tidak ada

11. Apakah Anda dapat membaca/mengenal huruf hijaiyah?

Jawab: Iya

12. Kalau Anda dapat membaca/mengenal, apakah Anda mampu membaca dan menulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

13. Apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tartil?

Jawab: Iya

14. Jika Anda mampu, apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid?

Jawab: Iya

15. Apakah pelajaran Agama, khususnya baca tulis al-Qur'an diperhatikan oleh orang tua di rumah?

Jawab: Iya

Santri TPA al-Ihsan

Nama Informan : Putri Wahyu Adeliah

Jenis kelas/min : Perempuan

Umur : 10 Tahun

Tingkatan/level : B Juz 19

1. Apa sebabnya Anda belajar di TPA al-Ihsan?

Jawab: Santrinya cepat mengerti baca tulis al-Qur'an

2. Selain itu apalagi yang membuat Anda tertarik (senang) belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Gurunya tidak suka menghukum santrinya

3. Apakah ada kesulitan belajar baca tulis al-Qur'an di TPA al-Ihsan?

Jawab: Tidak ada

4. Seandainya Anda mengalami kesulitan memahami baca tulis al-Qur'an, bagaimana caranya supaya mudah?

Jawab: Bertanya sama Ibu guru dan teman

5. Apakah Anda mudah membaca dan mengenal huruf hijaiyah di TPA ini?

Jawab: Mudah sekali Ibu guru mengajari sampai dimengerti

6. Bagaimana cara Ibu guru memberi pelajaran?

Jawab: Kita senang dan diajak bermain

7. Apakah pelajaran yang diberikan oleh Ibu dan Bapak guru tidak terlupakan?

Jawab: Tidak

8. Apakah orang tua atau wali di rumah ada perhatian untuk mengulangi baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

9. Dalam hal apa saja yang membuat Anda senang belajar baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Selalu disuruh praktek menulis dan membaca

10. Apakah ada kesulitan mempelajari baca tulis al-Qur'an di TPA ini?

Jawab: Tidak ada

11. Apakah Anda dapat membaca/mengenal huruf hijaiyah?

Jawab: Iya

12. Kalau Anda dapat membaca/mengenal, apakah Anda mampu membaca dan menulis al-Qur'an?

Jawab: Iya

13. Apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tartil?

Jawab: Iya

14. Jika Anda mampu, apakah Anda mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid?

Jawab: Iya

15. Apakah pelajaran Agama, khususnya baca tulis al-Qur'an diperhatikan oleh orang tua di rumah?

Jawab: Iya

## Lampiran II

Orang tua santri

Nama Informan : Muhammad Jaenal, S.Pd., M.Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : PNS/Guru

1. Apa sebabnya Bapak/Ibu memilih TPA al-Ihsan sebagai tempat belajar baca tulis al-Qur'an bagi anak Bapak/Ibu?

Jawab: Alasan memilih TPA al-Ihsan karena:

- a. Pendekatan yang dipakai baca tulis al-Qur'an dianggap baik dan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak sekarang ini
  - b. Jarak tempuh/jangkauan tempat kami dengan tempat TPA al-Ihsan dekat
2. Apakah yang menarik bagi Bapak/Ibu pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TPA al-Ihsan?

Jawab: Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) :

- a. Berkesesuaian dengan kondisi sekarang yang diminati oleh anak dan dibutuhkannya
- b. Anak-anak dapat bermain, namun masih ada ruang bagi mereka untuk bermain dengan teman mengajinya

c. Materi dan cara membacanya (mengajinya) disenangi anak-anak karena dengan penerapan model konteks sesuai dengan kondisi atau cara membaca yang sebenarnya

3. Bagaimana pendapatnya dengan pembelajaran al-Qur'an dengan cara tradisional?

Jawab: Pembelajaran tradisional dimasyarakat kurang diminati oleh anak-anak karena cenderung masih mempertahankan pendekatan konservatif (cara/metode zaman dahulu). Baik cara membacanya, maupun cara ustadz-ustadzahnya berkomunikasi, memberikan perintah kepada anak didik, anak-anak kurang dan bahkan tidak diberikan ruang untuk bermain

4. Apakah Bapak/Ibu pernah memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di TPA yang menggunakan cara tradisional?

Jawab: Tidak pernah

5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap hasil belajar di TPA al-Ihsan yang menggunakan pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Hasilnya baik dan memuaskan, anak-anak cepat mengetahui baca tulis al-Qur'an dan anak-anak mampu mensingkronkan dengan bacaan al-Qur'an yang mereka dengan melalui Hand Phone dan Televisi

Orang tua santri

Nama Informan : Baso Pasamula, S.Pd., M.Si

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 52 Tahun

Pekerjaan : PNS/Guru

1. Apa sebabnya Bapak/Ibu memilih TPA al-Ihsan sebagai tempat belajar baca tulis al-Qur'an bagi anak Bapak/Ibu?

Jawab: Alasan memilih TPA al-Ihsan karena:

- a. Dekat dengan kediaman kami
  - b. Cara mengajar ustadz-ustadzah pada TPA al-Ihsan disenangi santri, karena santri mengaji tidak tertekan, belajar sambil bermain, bernyanyi, dll
2. Apakah yang menarik bagi Bapak/Ibu pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TPA al-Ihsan?

Jawab: Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) :

- a. Santri dikenalkan huruf al-Qur'an hanya dengan memperlihatkan gambar, atau benda yang ada pada santri itu sendiri, contohnya huruf ج (*ja*) diperlihatkan jari, jam, dll
- b. Dalam hal penulisan huruf al-Qur'an, santri pemula setelah membaca, mengenal 1 – 8 huruf, ustadz-ustadzah menugaskan santri mencoba menuliskan kembali melalui bimbingan langsung

3. Bagaimana pendapatnya dengan pembelajaran al-Qur'an dengan cara tradisional?

Jawab: Pembelajaran al-Qur'an dimasyarakat dengan cara tradisional, kurang diminati santri dan terkesan mengajinya cukup lama dan sering ditemukan Lebbe buta.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di TPA yang menggunakan cara tradisional?

Jawab: Tidak pernah

5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap hasil belajar di TPA al-Ihsan yang menggunakan pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Hasilnya sangat baik, memuaskan, santri cepat mengetahui baca tulis al-Qur'an, santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik menurut huruf dan tanda baca, bahkan membaca dengan indah

Orang tua santri

Nama Informan : Suharni, S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 49 Tahun

Pekerjaan : PNS/Guru

1. Apa sebabnya Bapak/Ibu memilih TPA al-Ihsan sebagai tempat belajar baca tulis al-Qur'an bagi anak Bapak/Ibu?

Jawab: Alasan memilih TPA al-Ihsan karena:

- a. Strategis, dekat dengan domisili santri
- b. Pembinaanya berpengalaman
- c. Sarana pembelajaran tersedia
- d. Ada beberapa teman santri belajar di TPA ini

2. Apakah yang menarik bagi Bapak/Ibu pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TPA al-Ihsan?

Jawab: Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) :

- a. Dapat meningkatkan motivasi santri
- b. Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari
- c. Pembelajaran CTL autentik di masyarakat

3. Bagaimana pendapatnya dengan pembelajaran al-Qur'an dengan cara tradisional?

Jawab: Pembelajaran tradisional di masyarakat kurang diminati oleh anak-anak

karena:

- a. Santri dibawa pada tempat tertentu
  - b. Santri menerima pengetahuan yang terbatas
  - c. Santri biasa mendapatkan hukuman fisik
  - d. Prinsip pengetahuan menyesuaikan dengan perilaku yang ada pada peminanya
4. Apakah Bapak/Ibu pernah memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di TPA yang menggunakan cara tradisional?

Jawab: Tidak pernah

5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap hasil belajar di TPA al-Ihsan yang menggunakan pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Santri dapat dengan cepat mengetahui cara membaca, dan menulis huruf al-Qur'an serta di akhir tingkatan ada dokumen alumni berupa wisuda

Orang tua santri

Nama Informan : Drs. Hamruddin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 44 Tahun

Pekerjaan : PNS

1. Apa sebabnya Bapak/Ibu memilih TPA al-Ihsan sebagai tempat belajar baca tulis al-Qur'an bagi anak Bapak/Ibu?

Jawab: Alasan memilih TPA al-Ihsan karena saya tahu latar belakang pendidikan ustadz-ustadzahnya adalah guru agama

2. Apakah yang menarik bagi Bapak/Ibu pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TPA al-Ihsan?

Jawab: Yang menarik pada pembelajaran CTL di TPA al-Ihsan adalah disamping anak-anak bisa mengaji dengan baik anak-anak juga diajarkan do'a untuk dihafal

3. Bagaimana pendapatnya dengan pembelajaran al-Qur'an dengan cara tradisional?

Jawab: Pembelajaran tradisional dimasyarakat kurang memuaskan

4. Apakah Bapak/Ibu pernah memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di TPA yang menggunakan cara tradisional?

Jawab: Tidak pernah

5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap hasil belajar di TPA al-Ihsan yang menggunakan pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Tanggapan saya memuaskan

Orang tua santri

Nama Informan : Drs. Gufron Maliki, M.Si

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : PNS

1. Apa sebabnya Bapak/Ibu memilih TPA al-Ihsan sebagai tempat belajar baca tulis al-Qur'an bagi anak Bapak/Ibu?

Jawab: Alasan memilih TPA al-Ihsan karena di TPA al-Ihsan anak-anak betul-betul diajar dan dibimbing tentang baca tulis al-Qur'an

2. Apakah yang menarik bagi Bapak/Ibu pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TPA al-Ihsan?

Jawab: Yang menarik pada pembelajaran CTL di TPA al-Ihsan adalah disamping anak-anak cepat mengerti huruf al-Qur'an, juga mereka dapat menuliskannya dan membacanya dengan baik

3. Bagaimana pendapatnya dengan pembelajaran al-Qur'an dengan cara tradisional?

Jawab: Pembelajaran tradisional dimasyarakat anak-anak lambat mengerti baik bacaan apalagi menulisnya

4. Apakah Bapak/Ibu pernah memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di TPA yang menggunakan cara tradisional?

Jawab: Tidak pernah

5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap hasil belajar di TPA al-Ihsan yang menggunakan pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Tanggapan saya memuaskan karena anak-anak dalam waktu yang singkat mampu membaca dan menulis al-Qur'an

Orang tua santri

Nama Informan : H. Muh. Wardi, LC., S.Pd.I

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Muballigh

1. Apa sebabnya Bapak/Ibu memilih TPA al-Ihsan sebagai tempat belajar baca tulis al-Qur'an bagi anak Bapak/Ibu?

Jawab: Alasan memilih TPA al-Ihsan karena di TPA al-Ihsan cara mengajar gurunya sangat baik, anak-anak cepat mengerti

2. Apakah yang menarik bagi Bapak/Ibu pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TPA al-Ihsan?

Jawab: Yang menarik pada pembelajaran CTL di TPA al-Ihsan adalah anak-anak cepat mengerti huruf al-Qur'an, juga mereka dapat menuliskannya dan membacanya dengan fasih

3. Bagaimana pendapatnya dengan pembelajaran al-Qur'an dengan cara tradisional?

Jawab: Pembelajaran tradisional dimasyarakat sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan anak-anak. Cara tradisional lambat dan membosankan anak-anak.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di TPA yang menggunakan cara tradisional?

Jawab: Tidak pernah

5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap hasil belajar di TPA al-Ihsan yang menggunakan pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Tanggapan saya hasilnya sangat memuaskan karena anak-anak cepat mengerti, membaca, dan menulis al-Qur'an

Orang tua santri

Nama Informan : Dra. Dahliah

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : Guru

1. Apa sebabnya Bapak/Ibu memilih TPA al-Ihsan sebagai tempat belajar baca tulis al-Qur'an bagi anak Bapak/Ibu?

Jawab: Alasan memilih TPA al-Ihsan karena:

- a. Domisili dekat dari TPA
  - b. Pengalaman gurunya tidak disangsikan di masyarakat, sering mengikuti diklat TOT tentang pembelajaran al-Qur'an sehingga cara mengajar gurunya sangat baik, anak-anak cepat mengerti
  - c. Pendekatan CTL yang diterapkan diminati anak-anak, apalagi anak-anak sekarang cenderung bermain lewat media elektronik
2. Apakah yang menarik bagi Bapak/Ibu pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TPA al-Ihsan?

Jawab: Yang menarik pada pembelajaran CTL mengantar anak-anak menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri, berani bertanya jika ada yang sulit. Di samping itu penerapan model CTL menggunakan waktu yang cukup singkat, cepat mengerti huruf al-Qur'an, juga mereka dapat menuliskannya dan membacanya

dengan fasih, anak-anak diberi ruang untuk bermain dengan teman belajarnya akhirnya anak-anak tetap semangat.

3. Bagaimana pendapatnya dengan pembelajaran al-Qur'an dengan cara tradisional?

Jawab: Pembelajaran tradisional sudah tidak efektif lagi untuk mempelajari al-Qur'an

4. Apakah Bapak/Ibu pernah memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di TPA yang menggunakan cara tradisional?

Jawab: Tidak pernah

5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap hasil belajar di TPA al-Ihsan yang menggunakan pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Tanggapan saya hasilnya sangat efektif, karena anak-anak cepat mengerti, membaca, dan menulis al-Qur'an kemudian disetiap ada lomba santrinya mendominasi juara

Orang tua santri

Nama Informan : Hj. Evi Ekawati, S.Pd.I

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : Guru

1. Apa sebabnya Bapak/Ibu memilih TPA al-Ihsan sebagai tempat belajar baca tulis al-Qur'an bagi anak Bapak/Ibu?

Jawab: Alasan memilih TPA al-Ihsan karena dalam belajar disertai juga praktek, sehingga anak-anak cepat mengerti

2. Apakah yang menarik bagi Bapak/Ibu pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TPA al-Ihsan?

Jawab: Dalam pembelajarannya memakai perangkat seperti gambar, dengan demikian anak-anak cepat mengerti

3. Bagaimana pendapatnya dengan pembelajaran al-Qur'an dengan cara tradisional?

Jawab: Pembelajaran tradisional lambat dan penyebutan hurufnya juga sering keliru

4. Apakah Bapak/Ibu pernah memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di TPA yang menggunakan cara tradisional?

Jawab: Tidak pernah

5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap hasil belajar di TPA al-Ihsan yang menggunakan pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Sangat bagus dan santrinya juga cepat tamat dengan hasil memuaskan

### **Lampiran III**

Guru TPA al-Ihsan

Nama Informan : Riana Oktavianingsih, S.Pd.I

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 32 Tahun

1. Bagaimana pengamatan Bapak/Ibu terhadap minat santri belajar baca tulis al-Qur'an melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Dari pengamatan saya santri pada umumnya senang belajar baca tulis al-Qur'an, mudah memahami, mengenal huruf hijaiyah dan tanda baca al-Qur'an, menirukan bunyi huruf dan menulis huruf-huruf al-Qur'an

2. Adakah santri TPA al-Ihsan yang berasal dari TPA yang melakukan pembelajaran selain penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Ada santri pindahan dari salah satu TPA yang memakai pendekatan tradisional, ketika kami ajar dengan mudah menyesuaikan dan mudah memahami, mengenal huruf dan menirukan bacaan

3. Bagaimana hasil belajarnya santri yang berasal dari TPA dengan metode atau model selain *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Hasil belajarnya terkendala pada aspek bacaan dan tulisan, mereka hampir tidak bisa membaca dan menulis dengan benar. Dalam bacaan sebagian besar salah dalam pengucapan huruf

4. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, pada aspek apakah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang efektif dan diminati santri dalam baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Pada semua aspek pembelajaran, karena mereka diarahkan pada alamnya, sehingga mereka semangat sampai akhir jam pelajaran

5. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, berapa kali pertemuan santri mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar?

Jawab: Santri sudah mampu mengenal huruf pada pertemuan 5 – 7 dan mampu membaca dan menulis pada pertemuan 12 ke atas

6. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana tanggapannya terhadap pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Pembelajaran CTL sangat efektif karena tidak membosankan santri, santri diarahkan menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri dan diberi ruang untuk refreshing bersama teman belajarnya. Guru berperan sebagai mediatro saja.

Guru TPA al-Ihsan

Nama Informan : Dra. Nurjastiah, S.Pd.I., M.Pd.I

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 54 Tahun

Pekerjaan : PNS

1. Bagaimana pengamatan Bapak/Ibu terhadap minat santri belajar baca tulis al-Qur'an melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Pengamatan saya santri sangat antusias mengikuti pembelajaran al-Qur'an dan pada umumnya mudah mengenal, memahami, melafalkan dan menulis huruf-huruf hijaiyah

2. Adakah santri TPA al-Ihsan yang berasal dari TPA yang melakukan pembelajaran selain penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Kadang-kadang ada, ketika masuk belajar dimulai pembelajarannya dengan iqra' pertama. Hal ini dimaksudkan agar pengucapan huruf-huruf al-Qur'an benar dari awal

3. Bagaimana hasil belajarnya santri yang berasal dari TPA dengan metode atau model selain *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Pada umumnya kurang mengenal pelafalan huruf dengan fasih. Panjang pendeknya mereka tidak bisa membedakan, dan yang paling berat bagi mereka kemampuan menulis huruf al-Qur'an

4. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, pada aspek apakah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang efektif dan diminati santri dalam baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Aspek yang diminati santri ialah pengenalan huruf dan pelafalan sambil menunjuk dan memperlihatkan gambar

5. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, berapa kali pertemuan santri mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar?

Jawab: Pada umumnya santri sudah mampu mengenal huruf pada pertemuan 5 – 7 dan mampu membaca dan menulis pada pertemuan 12 ke atas

6. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana tanggapannya terhadap pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Pembelajaran CTL sangat efektif dan sesuai dengan zamannya yang diminati santri. Guru memfasilitasi santri menemukan fakta, konsep, memberi ruang kepada santri mengkonstruksi, menemukan sendiri dan bertanya apabila ada yang sulit baginya.

Guru TPA al-Ihsan

Nama Informan : Hesti Ramadhani H

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 19 Tahun

1. Bagaimana pengamatan Bapak/Ibu terhadap minat santri belajar baca tulis al-Qur'an melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Dari pengamatan saya santri sangat bergairah mengikuti pembelajaran al-Qur'an mereka tidak jenuh diantar ke alamnya sehingga dengan demikian mereka cepat mengerti

2. Adakah santri TPA al-Ihsan yang berasal dari TPA yang melakukan pembelajaran selain penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Ada pindahan dari TPA lain dan ketika masuk belajar ditangani khusus untuk pra kondisi. Hal ini dimaksudkan agar pengucapan huruf-huruf al-Qur'an benar

3. Bagaimana hasil belajarnya santri yang berasal dari TPA dengan metode atau model selain *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Mereka umumnya tidak fasih dalam pengucapan huruf. Selain itu panjang pendeknya mereka tidak bisa membedakan, jadi sangat nampak hasil belajarnya sekalipun tingkatannya sama

4. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, pada aspek apakah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang efektif dan diminati santri dalam baca tulis al-Qur'an?

Jawab: Semua aspek mereka senang mulai dari membaca dan menulis

5. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, berapa kali pertemuan santri mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar?

Jawab: Mereka mampu mengenal huruf pada pertemuan 7 dan mampu membaca dan menulis pada pertemuan 10 ke atas

6. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana tanggapannya terhadap pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Jawab: Pembelajaran CTL sangat tepat dan disenangi oleh santri, penerapan model CTL mengarahkan peserta didik pada alam nyata dan bukan hayalan atau hal yang muluk-muluk, santri santai kerana terkesan mereka bermain sambil belajar, dengan demikian mereka cepat mengerti dan tidak bosan.

## RIWAYAT HIDUP



**Abd. Muin**, lahir di Tanrung Desa LebbaE Kecamatan Ajangngale Kabupaten Bone pada tanggal 31 Desember 1965. Anak dari pasangan Hamma H. Padang (alm) dan Hj. Mardiah Seke Tarali. Anak kedua dari 4 bersaudara. Penulis

menikah dengan Nurjastiah Saini Ali pada tanggal 4 Juli 1988. Jenjang pendidikan formal penulis berawal dari MIN Ajanglaleng (1976), MTs AIN di Pompanua Bone (1979), PGAN di Sengkang Wajo (1983), dan diploma II Tarbiyah di IAIN Alauddin Makassar (2001). Penulis melanjutkan kuliah di Universitas Islam Makassar (UIM) jurusan Pendidikan Agama Islam (2008) dan S2 pada IAIN Palopo jurusan Manajemen Pendidikan Islam (2014).

Pengalaman organisasi ekstra kampus, penulis pernah aktif di PMII. Pengalaman mengajar penulis mulai menjadi tenaga guru sukarela di SDN 185 Siwa tahun 1996 sampai tahun 2004. Pada tanggal 01 Januari 2005 terangkat CPNS di SDN 255 Tanrongi Kec. Pitumpanu. Pada tanggal 05 Januari 2009 penulis mutasi ke MI DDI Ading Kel. Tobarakka Kec.Pitumpanua Kab.Wajo sampai sekarang.